

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS*
DENGAN KEMAMPUAN *TOILET*
TRAINING PADA BALITA
*LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI



Oleh :
Suci Nur Indah Sari
NIM. 17010079

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER
2021**

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS*
DENGAN KEMAMPUAN *TOILET*
TRAINING PADA BALITA
*LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh :
Suci Nur Indah Sari
NIM. 17010079

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji Allah SWT atas limpahan rahmat dan Ridho-nya yang senantiasa selalu memberikan kemudahan, petunjuk, kekuasaan dan keyakinan sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nurrowi dan Ibu Rohayati yang telah memberikan segenap kasih sayang, doa dan biaya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Keperawatan.
2. Para Dosen dan keluarga besar Universitas dr. Soebandi Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memberi banyak motivasi selama perkuliahan.
3. Teman angkatan 2017 khususnya kelas 2017-B yang selalu kompak dan semangat dalam menimba ilmu selama ini.
4. Sahabat seperjuangan saya Selvia Fajriyatin Nikmah dan Kana Sayelin yang senantiasa memberi support, tempat berdiskusi dan bantuan ide selama di bangku perkuliahan dan penyusunan skripsi. Semoga tetap semangat dalam perjuangan kita meraih cita-cita.

MOTTO

*“Jika Kamu, Tidak Dapat Berhenti Memikirkannya, Maka Bekerja Keraslah
Untuk Mendapatkannya”*

(Michel Jordan)

*“Barang Siapa yang Keluar Rumah Untuk Mencari Ilmu, Maka Ia Berada
Dijalan Allah Hingga Ia Pulang”*

(HR. Tirmidzi)

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita : *Literatur Review*” adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.

Nama : Suci Nur Indah Sari

Nim : 17010079

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember 24 Oktober 2021



Suci Nur Indah Sari
17010079

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi *Literatur Review* ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar proposal pada Program Ilmu Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Jember, 13 November 2021

Pembimbing I

Handwritten signature of Pembimbing I, consisting of stylized cursive letters.

Jamhariyah. SST. M.Kes
NIDN. 4011016401

Pembimbing II

Handwritten signature of Pembimbing II, consisting of stylized cursive letters.

Ns. Firdha Novitasari. S.Kep. MM
NIDN. 0729038608

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul (*Hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan toilet training pada balita*) telah di uji dan di sahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 November 2021

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji

Ketua



Eni Subiastutik, S.Kep.,Ns.,M.Sc
NIDN. 4028050801

Penguji II,



Jamhariyah, SST.,M.Kes
NIDN. 4011016401

Penguji III,



Ns. Firdha Novitasari, S.Kep.,MM
NIDN. 0729038608

Mengesahkan

Universitas dr. Soebandi
Dean Fakultas Ilmu Kesehatan



Hella Meldy Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0706109104

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* DENGAN KEMAMPUAN *TOILET* *TRAINING* PADA BALITA

Oleh :

Suci Nur Indah Sari
NIM. 17010079

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Jamhariyah, SST.,M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Firdha Novitasari, S.Kep.,MM

ABSTRAK

Sari, Indah, Nur Suci* Jamhariyah** Novitasari, Firdha***. 2021. **Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita.** Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Diapers memiliki cara yang praktis untuk menampung urine dan feses. Penggunaan *diapers* menjadi faktor penghambat keberhasilan *toilet training* pada balita, seperti tidak berhasil dalam melakukan *toilet training*. Prevalensi keterlambatan *toilet training* pada balita di dunia sebesar 50%, di Indonesia sebesar 46% dan di Jawa Timur 69%. Dampak keterlambatan *toilet training* dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis*, *konstipasi*, menolak toileting, *encorepsis* dan gangguan kepercayaan diri. Upaya untuk mengatasi keterlambatan *toilet training* yaitu dengan pendidikan kesehatan kepada orang tua sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kemampuan *toilet training*. Tujuan untuk menganalisa hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita. Pencarian database *Researchgate*, *Google Scholar* dan SINTA, artikel tahun 2016-2020, dilakukan seleksi menggunakan PEOS, kriteria inklusi balita yang menggunakan *diapers* dan keterlambatan *toilet training*, dengan menggunakan study design korelasi. Dari 5 artikel yang di review, hampir sepenuhnya menunjukkan balita menggunakan *diapers*. Tingkat kemampuan *toilet training* pada balita didapatkan hampir sepenuhnya kemampuan balita kurang baik sampai cukup baik. Ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita. Hasil 5 artikel yang ditelaah secara keseluruhan menuliskan nilai *p value* <0,05. Orang tua terutama ibu harus bisa mengenali saat balita sudah siap untuk *toilet training*, seperti *diapers* tetap kering setidaknya 2-3 jam pada saat siang hari, ekspresi wajah dan kata verbal saat ingin BAK dan BAB, serta anak terlihat tidak nyaman. Ibu lebih rutin untuk mengajarkan dan melatih anak untuk tidak menggunakan *diapers* lagi dan mulai menerapkan *toilet training*, sehingga anak lebih cepat mampu dalam melakukan toileting secara mandiri.

Kata Kunci : *Diapers, Toilet Training, Balita*

*Peneliti : Suci Nur Indah Sari

**Pembimbing 1 : Jamhariyah, SST.,M.Kes

***Pembimbing 2 : Firdha Novitasari, S.Kep.,Ns.,MM

ABSTRACT

Sari, Indah, Nur Suci* Jamhariyah** Novitasari, Firdha***. 2021. ***The Relationship between Diaper Use and Toilet Training Ability in Toddlers.*** Nursing Science Study Program, University of dr. Soebandi.

Diapers have a practical way to collect urine and feces. The use of diapers is an inhibiting factor for the success of toilet training in toddlers, such as not being successful in toilet training. The prevalence of delay in toilet training among toddlers in the world is 50%, in Indonesia its 46% and in East Java its 69%. The impact of delay in toilet training can increase the prevalence of impaired elimination function, urinary tract infections, enuresis, constipation, refusing to toilet, encopresis and impaired self-confidence. Efforts to overcome toilet training delays are health education to parents so that they can increase parents' knowledge about toilet training abilities. The purpose of this study was to analyze the relationship between the use of diapers and the ability of toilet training in toddlers. Researchgate database searches, Google Scholar and SINTA, 2016-2020 articles, were selected using PEOS, inclusion criteria for toddlers who use diapers and delayed toilet training, using a correlation study design. Of the 5 articles reviewed, almost completely show toddlers using diapers. The level of toilet training ability in toddlers was found to be almost entirely from poor to good enough. There is a relationship between the use of diapers and the ability of toilet training in toddlers. The results of 5 articles that were reviewed as a whole wrote a p value <0.05. Parents, especially mothers, must be able to recognize when their toddlers are ready for toilet training, such as keeping diapers dry for at least 2-3 hours during the day, facial expressions and verbal words when they want to urinate and defecate, and the child looks uncomfortable. Mothers are more routine to teach and train children not to use diapers anymore and start implementing toilet training, so that children are able to toilet more quickly independently.

Keywords : Diapers, Toilet Training, Toddlers

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi *Literatur Review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember “Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita”.

Selama proses penyusunan skripsi *Literatur Review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan.
2. Ibu Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.
3. Ibu Ns. Eny Subiastutik, S.Kep., M.Kes sebagai penguji.
4. Ibu Jamhariyah, SST., M.Kes selaku pembimbing I.
5. Ibu Ns. Firdha Novitasari, S.Kep selaku pembimbing II.

Dalam penyusunan skripsi *literature review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember

Penyusun
(Suci Nur Indah Sari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Bagi Masyarakat	4
1.4.2 Bagi Instansi Keperawatan	5
1.4.3 Bagi Peneliti.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsep Balita.....	5
2.1.1 Definisi Balita	5
2.1.2 Karakteristik Balita.....	6
2.1.3 Perkembangan Balita.....	6
2.2 Konsep Toilet Training	8
2.2.1 Definisi Toilet Training	8
2.2.2 Cara Toilet Training	9
2.2.3 Tanda Kesiapan Toilet Training	11
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Toilet Training	12
2.2.5 Indikator Keberhasilan Toilet Training	13
2.3 Konsep Diapers	14
2.3.1 Definisi Diapers	14
2.3.2 Lama Pemakaian Diapers.....	15
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Diapers.....	15
2.3.4 Dampak Pemakaian Diapers.....	16
2.4 Kerangka Teori.....	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	19
3.1 Strategi Pencarian Literature	19
3.1.1 Protokol dan Registrasi.....	19
3.1.2 Database Pencarian.....	19
3.1.3 Kata Kunci	19
3.2 Kriteria Inklusi Eksklusi	20
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas.....	21
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi.....	22

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS	25
4.1 Hasil.....	25
4.1.1 Karakteristik Studi.....	25
4.1.2 Karakteristik Responden Studi.....	28
4.2 Analisis	30
4.2.1 Penggunaan <i>Diapers</i> Pada Balita	30
4.2.2 Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita	31
4.2.3 Analisis Hubungan Penggunaan <i>Diapers</i> Dengan Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita	32
BAB 5 PEMBAHASAN	34
5.1 Identifikasi Penggunaan <i>Diapers</i> Pada Balita.....	34
5.2 Identifikasi Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita.....	36
5.3 Analisis Hubungan Penggunaan <i>Diapers</i> Dengan Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita.....	38
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	40
6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci	20
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi dengan Format PEOS	20
Tabel 4.1 Karakteristik Studi.....	26
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Responden	28
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden.....	29
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Responden	29
Tabel 4.5 Penggunaan <i>Diapers</i> Pada Balita	30
Tabel 4.6 Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita	31
Tabel 4.7 Hubungan Penggunaan <i>Diapers</i> Dengan Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita.....	32

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Teori	18
3.1 Kerangka Kerja <i>Literature Review</i> Berdasarkan PRISMA	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Penyusunan Skripsi.....	45
Lampiran Artikel.....	46

DAFTAR SINGKATAN

DTT : *Discrete trial training*
BAK : Buang air kecil
BAB : Buang air besar

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diapers mempunyai daya serap yang tinggi dan memiliki cara yang paling praktis untuk menampung urine dan feses agar tidak menyebar pada saat balita buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) (Diena, 2015). Penggunaan *diapers* yang terlalu sering dan berlangsung lama dapat menimbulkan iritasi kulit dan balita akan kehilangan masa *toilet training* nya (Lusyta, 2015). Penggunaan *diapers* dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan *toilet training* pada balita, seperti balita yang menggunakan *diapers* banyak yang tidak berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak menggunakan *diapers* (Feri *et al*, 2020). *Toilet training* yang tidak diterapkan pada balita maka akan mengakibatkan gangguan mengontrol BAB dan BAK (Wong *et al*, 2012). Permasalahan tersebut terjadi karena sejalan dengan balita yang mulai mampu berjalan, maka kemampuan *sfincter uretra* dan *sfincter ani* sudah mulai berkembang untuk rasa ingin berkemih dan defekasi (Adawiyah *et al*, 2016). Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep keterlambatan *toilet training* menyebabkan balita tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Istikhomah *et al*, 2015).

Prevalensi menurut *Journal Of Pediatric* dalam Buston (2017) keterlambatan *toilet training* pada balita di dunia sebesar 50%, hal ini disebabkan banyak balita yang memakai popok sampai usia <5 tahun.

Angka kejadian keterlambatan *toilet training* pada balita di Indonesia mencapai 46% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 69% balita terjadi keterlambatan *toilet training*. Data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brivian (2020) menjelaskan bahwa sebanyak 57,5% balita mengalami keterlambatan *toilet training*.

Dampak keterlambatan *toilet training* pada balita dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis* (mengompol), konstipasi, menolak toileting, *encorepsis* (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri (Irmayani *et al*, 2020). Balita juga akan mengalami kurang perhatian, agresif, perilaku yang mengganggu dan menentang, serta kurang ekspresif (Equit *et al*, 2014). Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada balita ada 2 faktor yaitu tingkat pendidikan ibu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang pelaksanaan *toilet training* dan tingkat pengetahuan ibu, karena memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training* (Pusparini *et al*, 2010).

Upaya untuk mengatasi keterlambatan *toilet training* pada balita yaitu dengan pendidikan kesehatan yang perlu diberikan kepada orang tua sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang keterampilan kesehatan terutama kemampuan balita untuk melakukan *toilet training*

(Induniasih *et al*, 2017). Kesiapan orang tua juga diperlukan dalam pembelajaran *toilet training* pada balita, seperti mengetahui tingkat kesiapan anak, keinginan untuk meluangkan waktu dan tidak ada konflik dalam keluarga (Yasin *et al*, 2019). Peran perawat juga dibutuhkan untuk memberikan edukasi dan memotivasi orang tua agar mengajarkan *toilet training* yang benar kepada anak, sehingga perawat mampu mengajarkan kepada orang tua cara menerapkan atau mengajarkan *toilet training* pada anak sesuai tugas tumbuh kembangnya (Yuliastati, 2016).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita melalui tinjauan ulang *literature* yang berkaitan.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah Ada Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita Berdasarkan *Literature Review* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita berdasarkan *literature review*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi penggunaan *diapers* balita berdasarkan *literature review*.

- b. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* pada balita berdasarkan *literature review*.
- c. Menganalisis hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita berdasarkan *literature review*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil *Literature Review* ini dapat di jadikan sumber informasi dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan tugas perkembangan balita dalam kemampuan *toilet training*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam bentuk penelitian *literature review* tentang hubungan penggunaan *diapers* terhadap kemampuan *toilet training* pada balita sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir berupa *literature review*.

c. Bagi Orangtua

Dapat dijadikan sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan orangtua tentang penggunaan *diapers* terhadap kemampuan *toilet training* pada balita.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Balita

2.1.1 Definisi Balita

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Sediaotomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode

selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan.

2.1.2 Karakteristik Balita

Menurut Proverawati (2010) balita terbagi dalam dua kategori, yaitu :

- a. Anak usia 1- 3 tahun (batita) merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan oleh ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Pola makan yang diberikan sebaiknya dalam porsi kecil dengan frekuensi sering karena perut balita masih kecil sehingga tidak mampu menerima jumlah makanan dalam sekali makan.
- b. Anak usia pra sekolah anak menjadi konsumen aktif, sudah dapat memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini, anak mulai bergaul dengan lingkungannya atau bersekolah playgroup sehingga anak mengalami beberapa perubahan dalam perilaku. Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar memprotes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” terhadap ajakan. Pada masa ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, ini terjadi akibat dari aktifitas yang mulai banyak maupun penolakan terhadap makanan.

2.1.3 Perkembangan Balita

Perkembangan adalah penambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat

diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Nuha Medika, 2017). Menurut Fauzan (2014) tahap perkembangan anak balita dapat dilihat dari berbagai aspek teori sebagai berikut :

a. Tahap oral (*oral stage*)

Tahap oral adalah tahap perkembangan yang pertama, yang berlangsung selama 18 bulan pertama dari kehidupan, dimana kenikmatan bayi dipusatkan di daerah mulut. Mengunyah, menghisap, dan menggigit menjadi sumber kepuasan utama. Aksi - aksi ini meredakan ketegangan pada bayi.

b. Tahap anal (*anal stage*)

Tahap anal adalah tahap perkembangan yang kedua, yang berlangsung antara usia 1 setengah tahun hingga 3 tahun, dimana daerah anus atau fungsi pengeluaran yang terhubung dengan anus. Pada tahap ini latihan *toilet training* dapat dilakukan karena saraf dan otot yang mengatur keluarannya tinja dan urine sudah matang.

c. Tahap falik (*Phallic stage*)

Tahap falik adalah tahap perkembangan yang ketiga, yang berlangsung antara usia 3 tahun hingga 6 tahun, selama tahap falik, dipusatkan di daerah genital, anak mulai memperhatikan dan senang memainkan alat kelaminannya sendiri.

2.2 Konsep Toilet Training

2.2.1 Definisi Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada balita usia 1-5 tahun. Dimana pada usia ini balita berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu kepuasan balita berfokus pada lubang anus. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar balita mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* terdiri dari bowel control (kontrol buang air besar) dan bladder control (kontrol buang air kecil). Saat yang tepat untuk memulai melatih balita melakukan *toilet training* adalah setelah balita mulai bisa berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Balita mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya balita bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar 3 tahun (Maidartati, 2018). *Toilet training* atau latihan berkemih dan defekasi merupakan salah satu tugas perkembangan balita pada usia toddler, dimana pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Melalui *toilet training* balita akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan besar, selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (Indanah & Azizah, 2014).

2.2.2 Cara Toilet Training

Cara latihan toilet training Menurut (Maidartati, 2018) pada balita toddler merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua balita, mengingat dengan latihan itu di harapkan balita mempunyai kemampuan sendiri dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga balita akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang balita. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih balita untuk buang air besar dan buang air kecil, di antaranya:

- a. Teknik lisan, merupakan usaha untuk melatih balita dengan cara memberikan intruksi pada balita dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadangkadang merupakan hal biasa dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada balita akan matang dan akhirnya balita mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.
- b. Teknik modeling merupakan usaha untuk melatih balita dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air besar dan buang air kecil atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang

jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang di berikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada balita akhirnya balita juga mempunyai kebiasaan yang salah.

- c. DTT (Discrete Trial Training), prinsip metode DTT menggunakan stimulus untuk memicu respon. Stimulus diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya untuk memicu munculnya respon positif. Respon positif ini berupa perilaku mengikuti instruksi, berusaha pergi ke toilet ketika akan BAK, upaya bantu diri dalam perilaku BAK di toilet, dan upaya mengkomunikasikan keinginan BAK baik secara verbal maupun nonverbal. Metode DTT banyak digunakan pada pembelajaran untuk balita autistik. Metode ini merupakan metode yang sangat penting untuk pembelajaran bagi balita autistik (Koerniandaru, 2016).
- d. Teknik Oral seperti memberikan pengetahuan dengan penyuluhan pada ibu meliputi kesiapan balita, usia balita, dan metode yang tepat untuk pelaksanaan toilet training serta melakukan pelatihan seperti menggunakan pispot yang memberikan perasaan aman pada balita. Apabila pispot tidak tersedia, balita dapat duduk atau jongkok di atas toilet dengan bantuan. Perkuat toilet training dengan memotivasi balita untuk duduk pada pispot atau closedduduk dan jongkok dalam jangka waktu 5 sampai 10 menit.
- e. Metode Bazelon, strategi ini didasarkan pada pedoman “pasif”, di samping kematangan fisiologis balita, pelatihan harus ditunda sampai

balita menunjukkan minat dan kemampuan psikososial untuk memulai pelatihan. Strategi ini dirancang untuk meminimalkan konflik dan kecemasan balita serta menekankan pentingnya fleksibilitas. Pelatihan harus dilakukan dengan cara yang relatif lembut dan dengan keyakinan bahwa balita akan belajar pergi ke kamar mandi sendirian, pada waktu yang tepat.

- f. Metode pelatihan eliminasi dini, metode ini kurang dikenal dalam masyarakat. Metode ini dimulai selama minggu-minggu pertama kehidupan, menggunakan strategi pengamatan tanda-tanda eliminasi yang berasal dari bayi. Setelah tanda-tanda ini dikenali oleh ibu (atau pengasuh), bayi diletakkan diatas pispot, sementara bayi dipegang oleh ibu/pengasuh. Strategi ini saat ini digunakan oleh beberapa komunitas di Cina, India, Afrika, Amerika Selatan dan Tengah, dan bagian Eropa. Metode Spock, metode ini muncul sebelum metode Bazelon. Metode ini menggunakan strategi dengan tidak memaksa balita dalam melakukan toilet training.

2.2.3 Tanda Kesiapan *Toilet Training*

Kesiapan fisik menunjukkan pada usia 18-24 bulan balita mulai mampu mengontrol sfingter anal dan uretra serta buang air kecil dan buang air besar secara teratur. Kesiapan mental, balita akan mulai mampu mengungkapkan secara verbal maupun nonverbal, keterampilan kognitif terus meningkat untuk menirukan perilaku yang tepat. Kesiapan psikologis, balita mulai mampu mengekspresikan keinginannya dan merasa ingin tahu

apa yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dan kesiapan parental, orang tua mempunyai keinginan untuk meluangkan waktu untuk mengajarkan toilet training (Indriasari & Putri, 2018).

Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis, dan emosi balita itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan toilet training secara baik dan benar, sehingga balita dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Andriyani & Viatika, 2016). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan seperti kesiapan fisik, emosional dan verbal. Kesiapan fisik balita akan mulai menunjukkan kontrol berkemih dan defekasi. Kesiapan emosional balita akan menunjukkan rasa percaya diri atau rasa ketakutan, karena toilet training merupakan hal baru yang akan ia pelajari. Kesiapan verbal balita harus mampu mengkomunikasikan keinginan berkemih dan defekasi, mampu mengikuti perintah sederhana serta mampu memahami beberapa kata yang digunakan dalam penggunaan toilet training (Indriasari & Putri, 2018).

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toilet Training

Menurut Husna (2019) faktor yang mempengaruhi *toilet training* yaitu :

- a. Kesiapan orang tua : mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk melatih anak berkemih dan defekasi, tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti.
- b. Kesiapan fisik : Usia telah mencapai 18-24 bulan, dapat jongkok kurang

dari 2 jam, mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan, keterampilan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian.

- c. Kesiapan mental : mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih, keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.
- d. Kesiapan psikologis : dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil dan buang air besar, merasa tidak betah dengan kondisi basah adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti.

2.2.5 Indikator Keberhasilan Balita Melakukan *Toilet Training*

Balita yang telah mampu melakukan *toilet training* terlihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitifnya, pada umumnya, balita perempuan mampu melakukan *toilet training* pada usia 2 tahun, sedangkan balita laki-laki pada usia 2,5 tahun (Rayyane, 2013).

- a. Kemampuan psikologi balita
 - 1. Balita tampak kooperatif saat diajak ke toilet untuk buang air kecil
 - 2. Balita memiliki waktu kering dengan periode 3 – 4 jam
 - 3. Balita sudah menunjukkan keinginan untuk buang air kecil dan waktu sudah diperkirakan dan teratur

b. Kemampuan fisik

1. Balita dapat duduk atau jongkok tenang kurang dari 2 – 5 menit
2. Balita dapat berjalan dengan baik
3. Balita sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri
4. Balita merasakan tidak nyaman bila memakai *disposable diaper* yang basah atau kotor

c. Kemampuan kognitif

1. Dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana
2. Memiliki bahasa sendiri yang menunjukkan saat ia ingin buang air kecil, misalnya : “peepee” untuk buang air kecil
3. Balita dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ingin buang air kecil

Menurut Riduwan (2010) skor skala likert keberhasilan toilet training pada balita, yaitu :

- a. Kurang : skor 1-31
- b. Cukup : skor 32-51
- c. Baik : skor 52-60

2.3 Konsep *Diapers*

2.3.1 Definisi *Diapers*

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Sitompul, 2014). Tidak segera mengganti *diapers* setelah balita buang air besar dapat menyebabkan pembentukan ammonia, sehingga meningkatkan keasaman

(pH) kulit sehingga aktivitas enzim yang ada pada feses akan meningkat dan akhirnya menyebabkan iritasi pada kulit (Aisyah, 2018).

2.3.2 Lama Pemakaian *Diapers*

Lama penggunaan *diapers* adalah merupakan lamanya waktu dimana seseorang memakai *diapers* dari awal sampai dengan *diapers* dilepas dalam kurun waktu ganti 2-4 jam sekali, kecuali jika balita buang air besar, harus langsung di ganti (Karen, 2015). Balita tidak disarankan terus-terusan selama 24 jam menggunakan *diapers*, karena sirkulasi udara di area selangkangan sangat penting (Listyani, 2012).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian *Diapers*

Menurut Rosyidah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian *diapers* yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan *diapers* pada balita ini akan berpengaruh pada perkembangan balita dalam hal *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada balitanya semakin baik pula pengetahuan ibu tentang toilet training pada balitanya, dimana apabila balita tidak memakai *diapers* maka balita akan melalui masa toilet trainingnya.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada balita usia toddler.

Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan diapers pada balitanya.

c. Pekerjaan

Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan diapers pada balita. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk balita dalam melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan diapers pada balita.

d. Tingkat Sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi akan mempengaruhi penggunaan diapers pada balita. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan diapers pada balitanya karena kelebihan dari diapers seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain.

2.3.4 Dampak Pemakaian *Diapers*

Menurut Rosyidah (2015) dampak dari pemakain *diapers* terdapat 2 aspek, yaitu :

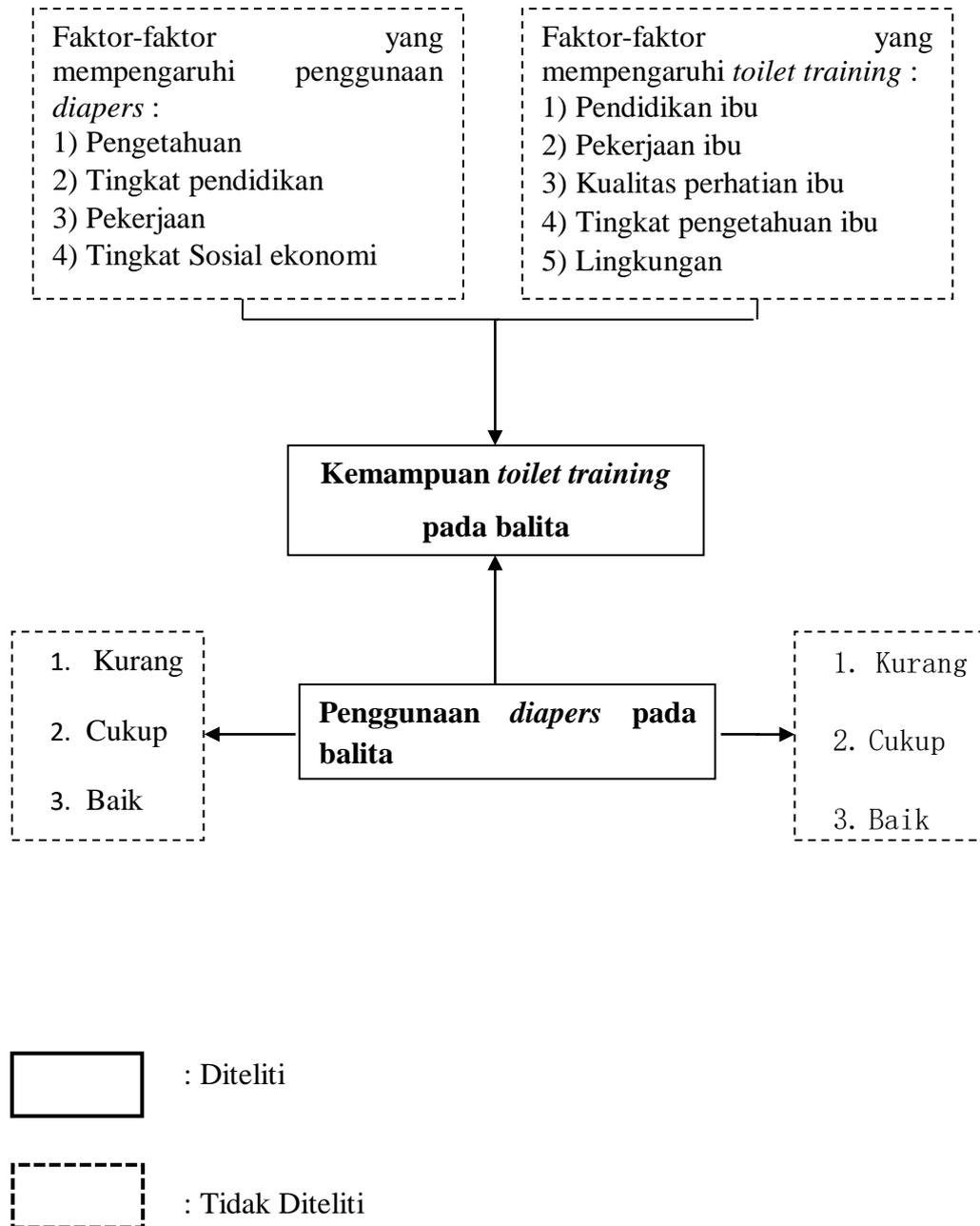
a. Aspek Fisik

Aspek fisik yang sangat berpengaruh adalah dibagian pinggul bawah, yang terkait langsung dengan penggunaan diapers tersebut adalah cara berjalan balita yang sedikit mengangkang atau kakinya tidak bisa merapat. Pada kulit balita juga akan mengalami iritasi karena terbiasa menggunakan diapers setiap saat.

b. Aspek Psikologis

Balita yang terbiasa menggunakan diapers akan mengalami kesulitan yang levelnya setingkat diatas balita lainnya yang tidak terbiasa menggunakan *diapers* ketika dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan balita mengeluarkan sisa-sisa sari makanan dan minuman balita ditempat yang semestinya. Balita akan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan, dan dampaknya akan panjang sampai balita dewasa. Balita kurang sensitif dengan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri yang kurang terhadap lingkungan. Jika penggunaan *diapers* berlangsung dalam jangka panjang misalkan sampai umur 2-3 tahun maka balita akan kehilangan masa *toilet training*, dimana balita dapat belajar cara menggunakan toilet, kapan harus ketoilet, bagaimana cara membersihkan toilet dan sebagainya. Sehingga dikhawatirkan pada usia selanjutnya balita akan ngompol/ malas ke kamar mandi, dan sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan kreativitas balita karena sudah terbiasa dengan hidup yang praktis.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian *Literature*

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai hubungan penggunaan *diapers* terhadap *toilet training* pada balita. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan PRISMA *checklist* untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* (Nursalam, 2020).

3.1.2 Database Pencarian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Data yang digunakan berasal dari jurnal yang berisikan tentang konsep yang diteliti dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *Researchgate*, *Google Scholar* dan *SINTA*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *Booleanoperator* (*AND*, *OR* *NOT* or *AND NOT*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikasikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel yang digunakan. Strategi dalam pencarian data

yang dilakukan penulis dalam membuat *literature review* ini adalah dengan menggunakan kata kunci :

Tabel 3.1 Kata Kunci

Variabel 1	Variabel 2	Populasi
<i>Disposable Diapers</i>	<i>Toilet Training</i>	<i>Batita</i>
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
Popok Sekali Pakai	Kemampuan Toileting	Balita

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang disunakan untuk mencari artikel menggunakan *PEOS framework*, yang terdiri dari :

- a. *Population/Problem* yaitu masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*
- b. *Exposure* merupakan paparan yang dalam penelitian dapat mewakili intervensi maupun paparan lain yang akan di review.
- c. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*
- d. *Study Design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di review.

Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi dengan Format PEOS

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population / problem</i>	Kriteria populasi dalam penelitian ini merupakan balita 1-5 tahun yang menggunakan <i>diapers</i> .	Subyek yang hanya membahas tentang balita 1-5 tahun yang tidak pernah menggunakan <i>diapers</i> .
<i>Exposure</i>	Studi yang meneliti tentang penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada balita.	Studi yang tidak fokus membahas <i>toilet training</i> pada balita.

<i>Outcome</i>	Ada hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada balita.	Tidak membahas hasil dari penggunaan <i>diapers</i> terhadap kemampuan <i>toilet training</i> pada anak balita.
<i>Study design</i>	<i>Korelasi</i> atau deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<i>Qualitative research, literature review</i>
<i>Publication years</i>	Jurnal tahun 2016 – tahun 2020	Jurnal dibawah tahun 2016
<i>Language</i>	Bahasa indonesia dan bahasa inggris	Selain bahasa indonesia dan bahasa inggris

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi (n= 5) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari studi. Penilaian kriteria diberi nilai “ya”, “tidak”, “tidak jelas” atau “tidak berlaku”, dan setiap kriteria dengan skor “ya” diberi satu point dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* untuk menilai studi yang memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. Jika skor penelitian setidaknya 50% memenuhi kriteria *critical appraisal* dengan nilai titik *cut-off* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi.

Peneliti mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan. Dalam skrining terakhir, sembilan studi mencapai skor lebih tinggi dari 50% dan siap untuk melakukan sintesis.

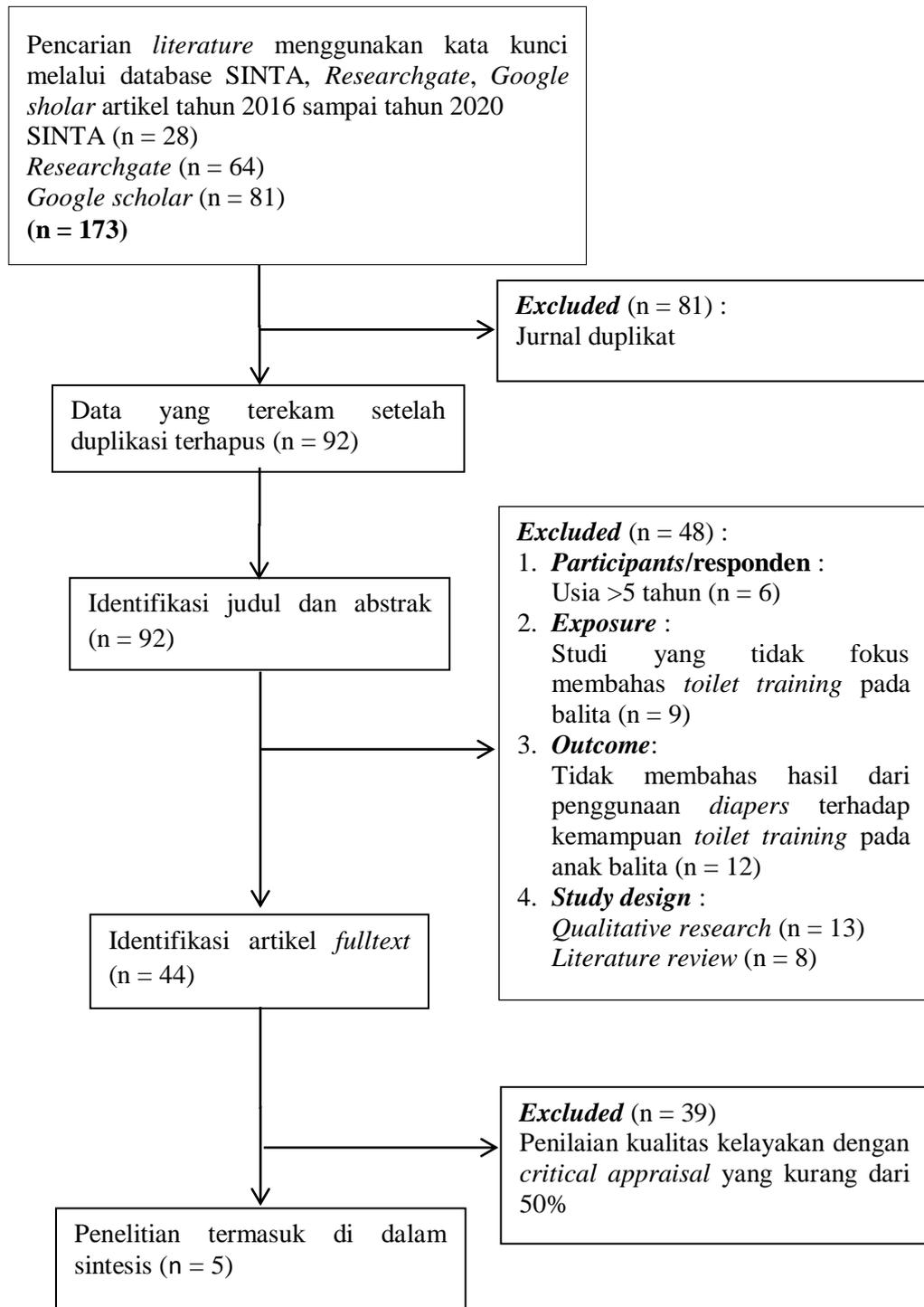
Risiko bias dalam *literature review* ini menggunakan *asesmen* pada metode penelitian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam, 2020):

- a. Teori : Teori yang tidak sesuai, sudah kedaluarsa, dan kredibilitas yang kurang
- b. Desain: Desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Sample: ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel
- d. Variabel: Variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variable perancu, dan variable lainnya
- e. Instrument: Instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas, spesivikasi dan validas-reabilitas
- f. Analisis Data: Analisis data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai standart.

3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi di tiga *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan 267 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, dan tersisa 180 artikel. Diskrining kembali sesuai dengan *PEOS* mendapatkan 56 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* memenuhi kriteria diatas 50% dan disesuaikan dengan tema *literature review* mendapatkan 5 artikel. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan

kelayakan terhadap kriteri inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 5 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam diagram alur.



Gambar 3.1 Diagram Alur *Literature Review* berdasarkan PRISMA

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Hasil Studi

Penelitian *literature review* ini menggunakan desain statistik deskriptif dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Hasil penelitian dari 5 artikel dengan topik “Hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita”. Populasi dari lima artikel adalah anak balita, sebagian besar artikel/studi dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian dari kelima artikel dengan topik “Hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita” yang digunakan untuk penelitian *literature review* ini menunjukkan hasil *p value* <0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita . Rentang tahun artikel yang diambil yaitu tahun 2016-2020. Hasil analisis artikel yang ditampilkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Artikel

No	Penulis dan Tahun Terbit	Nama Jurnal	Judul	Metode Penelitian (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil Temuan	Database
1	Munjiati et al (2017)	Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 13, No. 2	<i>The Effect Of Disposable Water (Diaper) Usage Toward Toilet Training Behavior In Pre-School Children</i>	D : <i>cross sectional</i> S: 217 populasi menggunakan <i>purposive sampling</i> menjadi 68 sample V : <i>diapers</i> dan <i>toilet training</i> I : kuesioner A : uji <i>chi-square</i>	1. Penggunaan <i>diapers</i> yaitu 58 balita (85,4%) memakai <i>diapers</i> dan 10 balita (14,6%) tidak memakai <i>diapers</i> . 2. Tingkat kemampuan <i>toilet training</i> yaitu 6 balita (9,5%) kurang baik, 53 balita (78%) cukup baik, dan 9 balita (12,5%) baik. 3. Hasil analisis terdapat hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,04.	SINTA
2	Rendika et al (2018)	<i>Health Sciences Journal</i> Vol. 2, No. 1	Hubungan Penggunaan <i>Diapers</i> dengan Kemampuan <i>Toileting</i> Pada Anak Usia Todler	D : <i>cross sectional</i> S: 70 populasi menggunakan <i>total sampling</i> menjadi 70 sample V : <i>diapers</i> dan <i>toileting</i> I : kuesioner A : uji <i>chi-square</i>	1. Penggunaan <i>diapers</i> yaitu 23 balita (32,9%) memakai <i>diapers</i> dan 47 balita (67,1%) tidak memakai <i>diapers</i> . 2. Tingkat kemampuan <i>toilet training</i> yaitu 28 balita (40%) kurang baik dan 42 balita (60%) baik. 3. Hasil analisis terdapat hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,000.	Google Scholar
3	Zuraidah (2019)	Jurnal keperawatan Vol. 7, No 1	Hubungan Penggunaan <i>Diapers</i> Dengan Kemampuan	D : <i>cross sectional</i> S: seluruh balita di Paud Ar – Risalah menggunakan <i>random sampling</i> menjadi 32 sample V : <i>diapers</i> dan <i>toilet training</i>	1. Penggunaan <i>diapers</i> yaitu 21 balita (65,6%) memakai <i>diapers</i> dan 11 balita (34,4%) tidak memakai <i>diapers</i> . 2. Tingkat kemampuan <i>toilet training</i> yaitu 21 balita (65,6%) kurang baik	Google Scholar

			<i>Toilet Training Pada Toodler Di Paud Ar – Risalah Kota Lubuklinggau</i>	I : observasi A : uji <i>rank-spearman</i>	dan 11 balita (34,4%) baik. 3. Hasil analisis terdapat hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,003.	
4	Amallia et al (2020)	Jurnal Kebidanan Vol. 3 No. 1	Hubungan Penggunaan Diapers dengan Usia Balita Dan Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Balita	D : <i>cross sectional</i> S: 40 populasi menggunakan sampel jenuh menjadi 40 sample V : diapers dan <i>toilet training</i> I : kuesioner A : uji <i>fisher's</i>	1. Penggunaan <i>diapers</i> yaitu 29 balita (72,4%) memakai <i>diapers</i> dan 19 balita (36,4%) tidak memakai <i>diapers</i> . 2. Tingkat kemampuan <i>toilet training</i> yaitu 19 balita (27,6%) cukup baik dan 21 balita (63,6%) baik. 3. Hasil analisis terdapat hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,003.	Google Scholar
5	Risna et al (2020)	Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 7 No. 1	Hubungan penggunaan <i>diapers</i> terhadap kemampuan <i>toileting</i> pada anak usia 3 tahun	D : <i>cross sectional</i> S: 40 populasi menggunakan <i>total sampling</i> menjadi 40 sample V : diapers dan <i>toileting</i> I : kuesioner A : uji <i>rank-spearman</i>	1. Penggunaan <i>diapers</i> yaitu 32 balita (80%) memakai <i>diapers</i> dan 8 balita (20%) tidak memakai <i>diapers</i> . 2. Tingkat kemampuan <i>toilet training</i> yaitu 20 balita (50%) kurang baik, (30%) 12 balita cukup baik dan 8 balita (20%) baik. 3. Hasil analisis terdapat hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,000.	Google Scholar

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada *literature review* ini meliputi usia responden dan jenis kelamin sebagaimana pada tabel 4.2 dan 4.3 berikut :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi usia responden

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Usia Responden	Jumlah (n)	Prosentase
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	< 3,5 tahun	7	10,3%
		3,5 - < 4 tahun	6	8,7%
		4 - 5 tahun	55	81%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	4 tahun	2	2,9%
		4,5 tahun	4	5,7%
		5 tahun	64	91,4%
3	Zuraidah (2019)	1 - 3 tahun	32	100%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	3 - < 4 tahun	15	37,5%
		4 - 5 tahun	25	63%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	3 tahun	40	100%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari lima artikel, terdapat dua artikel sebagian besar usia responden yaitu 1-3 tahun dan tiga artikel lainnya sebagian besar responden berusia 4- 5 tahun.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Jenis Kelamin Responden	Jumlah (n)	Prosentase
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	Laki-Laki Perempuan	Tidak dijelaskan	100%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	Laki-Laki Perempuan	28 42	40% 60%
3	Zuraidah (2019)	Laki-Laki Perempuan	Tidak dijelaskan	100%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	Laki-Laki Perempuan	Tidak dijelaskan	100%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	Laki-Laki Perempuan	Tidak dijelaskan	100%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari lima artikel didapatkan satu artikel yang mencantumkan jumlah jenis kelamin responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pekerjaan ibu responden

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Status Pekerjaan	Jumlah (n)	Prosentase
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	SMP SMA PT	24 44	26,7% 63,4% 9,9%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	SMP SMA PT	39 25 6	55,7% 35,7% 8,6%
3	Zuraidah (2019)	SMP SMA PT	Tidak dijelaskan	100%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	SMP SMA PT	Tidak dijelaskan	100%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	SMP SMA PT	Tidak dijelaskan	100%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil dari lima artikel didapatkan dua artikel yang mencantumkan pendidikan ibu responden yang sebagian besar pendidikan terakhir SMA.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pekerjaan ibu responden

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Status Pekerjaan	Jumlah (n)	Prosentase
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	Bekerja	24	35,5%
		Tidak bekerja	44	64,5%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	Bekerja	43	61,4%
		Tidak bekerja	27	38,6%
3	Zuraidah (2019)	Bekerja	27	84,4%
		Tidak bekerja	5	15,6%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	Bekerja Tidak bekerja	Tidak dijelaskan	100%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	Bekerja Tidak bekerja	Tidak dijelaskan	100%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil dari lima artikel didapatkan tiga artikel yang mencantumkan status pekerjaan ibu responden yang sebagian besar memiliki status bekerja.

4.2 Analisis

4.2.1 Penggunaan *Diapers* Pada Balita

Hasil review pada 5 artikel disampaikan secara deskriptif mengenai penggunaan *diapers* pada balita sesuai dengan artikel yang direview dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Penggunaan *diapers* pada balita

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Penggunaan <i>diapers</i>	Jumlah (n)	Prosentase (%)
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	Menggunakan <i>diapers</i>	58	85,4%
		Tidak menggunakan <i>diapers</i>	10	14,6%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	Menggunakan <i>diapers</i>	23	32,9%
		Tidak menggunakan <i>diapers</i>	47	67,1%
3	Zuraidah (2019)	Menggunakan <i>diapers</i>	21	65,6%
		Tidak menggunakan <i>diapers</i>	11	34,4%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	Menggunakan <i>diapers</i>	29	72,4%
		Tidak menggunakan <i>diapers</i>	19	36,4%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	Menggunakan <i>diapers</i>	32	80%
		Tidak menggunakan <i>diapers</i>	8	20%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis didapatkan bahwa dari lima artikel, didapatkan empat artikel sebagian besar responden menggunakan *diapers* dan satu artikel sebagian besar responden tidak menggunakan *diapers*.

4. 2. 2 Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita

Hasil review pada 5 artikel disampaikan secara deskriptif mengenai

kemampuan *toilet training* pada balita sesuai dengan artikel yang direview dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Kemampuan *toilet training* pada balita

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Kemampuan <i>toilet training</i>	Jumlah (n)	Prosentase (%)
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	Kurang	6	9,5%
		Cukup	53	78%
		Baik	9	12,5%
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	Kurang	28	40%
		Cukup	0	60%
		Baik	42	0%
3	Zuraidah (2019)	Kurang	21	65,6%
		Cukup	0	0%
		Baik	11	34,4%
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	Kurang	0	37,5%
		Cukup	19	0%
		Baik	21	62,5%
5	Risna <i>et al</i> (2020)	Kurang	20	50%
		Cukup	12	30%
		Baik	8	20%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis kemampuan *toilet training* dari lima artikel didapatkan dua artikel sebagian besar responden memiliki kemampuan *toilet training* dengan kategori kurang, satu artikel sebagian besar responden memiliki kemampuan *toilet training* dengan kategori cukup, dan dua artikel sebagian besar responden memiliki kemampuan *toilet training* dengan kategori baik.

4. 2. 3 Analisis Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita

Hasil review pada 5 artikel disampaikan secara deskriptif mengenai hubungan penggunaan *diapers* terhadap kemampuan *toilet training* pada balita sesuai dengan artikel yang direview dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hubungan penggunaan *diapers* terhadap kemampuan *toilet training* pada balita

No	Penulis	Penggunaan <i>diapers</i>		Kemampuan <i>toilet training</i>		Hasil temuan
1	Munjiati <i>et al</i> (2017)	Menggunakan <i>diapers</i> Tidak menggunakan <i>diapers</i>	85,4% 14,6%	Kurang Cukup Baik	9,5% 78% 12,5%	Ada hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,004.
2	Rendika <i>et al</i> (2018)	Menggunakan <i>diapers</i> Tidak menggunakan <i>diapers</i>	32,9% 67,1%	Kurang Cukup Baik	40% 60% 0%	Ada hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,000.
3	Zuraidah (2019)	Menggunakan <i>diapers</i> Tidak menggunakan <i>diapers</i>	65,6% 34,4%	Kurang Cukup Baik	65,6% 0% 34,4%	Ada hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,003.
4	Amallia <i>et al</i> (2020)	Menggunakan <i>diapers</i> Tidak menggunakan <i>diapers</i>	72,4% 36,4%	Kurang Cukup Baik	37,5% 0% 62,5%	Ada hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,003.
5	Risna <i>et al</i> (2020)	Menggunakan <i>diapers</i> Tidak menggunakan <i>diapers</i>	80% 20%	Kurang Cukup Baik	50% 30% 20%	Ada hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia balita dengan nilai <i>p value</i> 0,000.

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis 5 artikel tersebut secara keseluruhan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai *p value* $< 0,05$, yang berarti terdapat ada hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia balita.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Penggunaan *Diapers* Pada Balita

Hasil identifikasi dari 5 artikel penggunaan *diapers* pada balita diketahui bahwa artikel-1 menyatakan hampir sepenuhnya balita menggunakan *diapers* yaitu 85,4% sedangkan sebagian kecil balita tidak menggunakan *diapers* yaitu 14,6%. Artikel ke-2 hampir separuhnya balita menggunakan *diapers* yaitu 32,9%, sedangkan sebagian besar balita tidak menggunakan *diapers* yaitu 67,1%. Hasil artikel ke-3 sebagian besar balita menggunakan *diapers* yaitu 65,6%, sedangkan hampir separuhnya balita tidak menggunakan *diapers* yaitu 34,4%. Pada artikel ke-4 sebagian kecil balita menggunakan *diapers* yaitu 14,6%, sedangkan sebagian besar balita tidak menggunakan *diapers* yaitu 72,4%. Artikel ke-5 hampir sepenuhnya balita menggunakan *diapers* yaitu 67,1%, sedangkan hampir separuhnya balita tidak menggunakan *diapers* yaitu 32,9%.

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Sitompul, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *diapers* yaitu faktor pengetahuan karena semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada balitanya semakin baik pula pengetahuan ibu tentang *toilet training*, faktor pendidikan karena akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada

balitanya, faktor pekerjaan karena pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk balita dalam melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan *diapers* pada balita dan faktor tingkat sosial ekonomi seperti yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada balitanya karena kelebihan dari *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (Rosyidah, 2015).

Menurut opini peneliti, penggunaan *diapers* pada balita merupakan cara yang sangat efektif, dan higienis untuk menampung urine dan feses agar tidak menyebar pada saat buang air kecil maupun buang air besar. Alasan yang utama yaitu kepraktisan atau kemudahan masih menjadi dasar pertimbangan ibu untuk memilih menggunakan *diapers* pada balitanya, terlebih lagi pada ibu yang memiliki status bekerja. Hal tersebut sebagaimana pada tabel 4.4 dua artikel menyebutkan ibu responden memiliki status bekerja, selain itu kesibukan ibu juga berpengaruh terhadap lama pemakaian *diapers*. *Diapers* juga memiliki dampak negatif terutama bagi balita, karena penggunaan *diapers* yang konsisten dan berlangsung lama akan menyebabkan ruam popok seperti iritasi kulit, gatal, luka dan balita akan kesulitan mengontrol keinginannya untuk buang air kecil dan buang air besar. Balita akan terhambat untuk mencapai kemampuan dalam melakukan toilet training, karena telah terbiasa untuk buang air kecil dan buang air besar saat memakai *diapers*. Dari fenomena tersebut sebaiknya orang tua terutama ibu dapat menggali informasi terkait dampak negatif dari

diapers, sehingga ibu memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana cara penggunaan *diapers* terkait lama penggunaan, dan dampak dari *diapers*.

5.2 Identifikasi Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita

Hasil identifikasi dari 5 artikel kemampuan *toilet training* pada balita diketahui bahwa pada artikel ke-1 hampir sepenuhnya kemampuan *toilet training* kategori cukup sebesar (78%), hasil identifikasi kemampuan *toilet training* pada balita disebabkan oleh faktor kesiapan orang tua. Artikel ke-2 kemampuan *toilet training* pada balita sebagian besar kategori cukup baik sebesar (60%), hasil identifikasi disebabkan oleh faktor kesiapan orang tua. Hasil artikel ke-3 kemampuan *toilet training* pada balita sebagian besar kategori kurang sebesar (65,6%), hasil identifikasi disebabkan oleh faktor kesiapan orang tua, fisik, mental dan psikologis balita. Pada artikel ke-4 kemampuan *toilet training* pada balita sebagian besar kategori baik sebesar (62,5%), hasil identifikasi disebabkan oleh faktor kesiapan orang tua. Artikel ke-5 kemampuan *toilet training* pada balita separuhnya dalam kategori kurang sebesar (50%), hasil identifikasi disebabkan oleh faktor kesiapan orang tua, fisik, mental dan psikologis balita. Pemaparan dari lima artikel diketahui bahwa kemampuan *toilet training* pada balita dalam kategori cukup-baik dan faktor yang mempengaruhi yaitu kesiapan orang tua, fisik, mental dan psikologis.

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada balita usia 1-5 tahun, dimana pada usia ini balita berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu

kepuasan balita berfokus pada lubang anus (Maidartati, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* pada balita yaitu kesiapan orang tua artinya mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk melatih anak berkemih dan defekasi, tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti, kesiapan fisik meliputi jongkok kurang dari 2 jam, mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan, keterampilan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian kesiapan mental karena dapat mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih dan kesiapan psikologis seperti dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu (Rosyidah, 2015).

Menurut opini peneliti, keterampilan balita untuk buang air kecil dan buang air besar dapat diperoleh dengan cara *toilet training*. Latihan *toilet training* pada balita sangat penting, karena supaya balita mengenali dan dapat mengontrol ketikan ingin buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* juga mengajarkan anak menanggapi kebutuhan fisiologisnya seperti mengetahui bentuk dari eliminasi atau bentuk seksualitas dan kebutuhan biologis seperti melakukan aktivitas untuk buang air kecil maupun buang air besar. Penerapan latihan *toilet training* dapat dilakukan pada balita saat usia < 3 tahun, karena pada usia tersebut balita sudah menyadari bila kandung kemihnya penuh, jika diterapkan lebih dari usia tersebut balita akan lebih sering menolak untuk ke kamar mandi. Hal tersebut sebagaimana pada tabel

4.4 sebanyak empat artikel menyebutkan sebagian besar usia responden > 4 tahun, sehingga rentan menimbulkan masalah seperti enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, *enkopresis* dan penolakan untuk pergi ke *toilet*. Dari fenomena tersebut, keberhasilan *toilet training* pada balita dibutuhkan kesiapan dari orang tua dan kesiapan balita sendiri. Orang tua dapat memulai latihan *toilet training* dengan pengenalan isyarat terhadap balita, contohnya saat balita ingin BAK atau BAB ajarkan untuk cara menyampaikannya dan ajarkan cara mempraktekkan saat duduk di toilet.

5.3 Analisis Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita

Fakta hasil analisis dari 5 artikel diketahui bahwa 2 artikel dengan nilai Sig 0,000, 2 artikel nilai Sig 0,003 dan 1 artikel 0,04. Nilai tersebut artinya ada hubungan penggunaan *diapers* terhadap kemampuan *toilet training* pada balita.

Diapers mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan balita yang telah terbiasa dari bayi hingga besar menggunakan *diapers*, akan mengalami beberapa perbedaan dari balita lainnya, tentu saja jika *diapers* itu dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja atau dalam bepergian, selain itu *diapers* sebaiknya di ganti 2-4 jam sekali, kecuali jika balita buang air besar, harus langsung di ganti (Karen, 2015). Penggunaan *diapers* dalam waktu yang lama dan terus menerus salah satu penghambat anak untuk *toilet training*. Anak yang merasa nyaman dengan menggunakan *diapers* karena

tidur bisa lebih nyenyak tanpa takut basah dan bocor, ibu juga tidak terbangun pada malam hari untuk membangunkan anak untuk BAK, hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan sehingga sulit atau menghambat *toilet training* dari segi kesiapan psikologisnya, oleh kepraktisan dan kemudahan dalam pemakaian *diapers* tersebut menyebabkan orang tua kurang memperhatikan efek yang ditimbulkan dari penggunaan *diapers* (Zuraida, 2019).

Menurut opini peneliti, kurangnya kemampuan toileting pada balita dikarenakan ibu masih terlalu sering menggunakan *diapers* pada balita, sehingga masih banyak balita yang enggan untuk latihan *toilet training*. Pada usia < 3 tahun seharusnya balita sudah mulai belajar dan mulai bisa untuk menerapkan *toilet training*, namun hal ini masih belum bisa dilakukan karena adanya *diapers*. Orang tua terutama ibu harus bisa mengenali saat balita sudah siap untuk *toilet training*, seperti *diapers* tetap kering setidaknya 2-3 jam pada saat siang hari, ekspresi wajah dan kata verbal saat ingin buang air kecil dan buang air besar, serta anak terlihat tidak nyaman dalam menggunakan *diapers* dan ingin melepaskannya. Dari fenomena tersebut, sebaiknya ibu lebih rutin untuk mengajarkan dan melatih anak untuk tidak menggunakan *diapers* lagi dan mulai menerapkan *toilet training*, sehingga anak lebih cepat mampu dalam melakukan toileting secara mandiri.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil *literature review* dari lima artikel dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil identifikasi dari lima artikel penggunaan *diapers* pada balita didapatkan hasil bahwa hampir sepenuhnya (empat artikel) menunjukkan balita menggunakan *diapers*.
2. Hasil identifikasi dari lima artikel kemampuan *toilet training* pada balita didapatkan hasil bahwa hampir sepenuhnya (empat artikel) kemampuan balita berada di tingkat kurang baik sampai cukup baik.
3. Hasil analisis dari lima artikel berdasarkan *literature review* yaitu ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita dengan nilai $p\ value < 0,05$.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Institusi

Hasil *literature review* ini dapat menambah bahan referensi bagi institusi pendidikan mengenai hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita.

6.2.2 Bagi Orang Tua atau Ibu

Hasil *literature review* ini dapat dijadikan sumber informasi terkait hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian langsung (original reaserch) terkait hubungan lama penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror *et al.* (2018). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 2(1), 117.
- Adawiyah *et al.* (2016). Hubungan Kesiapan Psikologis Dengan Enuresis Pada Anak. Jurnal Sangkareang Mataram. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 2(1), 23-92.
- Aisyah. (2018). Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Midpro*, 8(1), 8.
- Amallia *et al.* (2020). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Usia Balita Dan Kemampuan Toilet Training Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 136-140.
- Andriyani *et al.* (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Dahlia B Wilyah Kerja Puskesmas Cubeber Kelurahan Cibeber Kota Cimahi. *Artikel Penelitian*, 3(1), 45-57.
- Ardhiyanti. (2015). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Batita Umur 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 10.
- Buston *et al.* (2017). Hubungan Pendidikan Dan Sikap Dengan Keberhasilan Toilet Training. *Mahakam Nursing Journal*, 2(1), 18-27.
- Cahyaningsih. (2017). *Pertumbuhan Perkembangan Balita dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dewi *et al.* (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Balita, dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Elsera. (2016). Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Toilet Training pada Toddler. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 35-38.
- Equit *et al.* (2014). *Elimination Disorders And Anxious-Depressed Symptoms In Preschool Children : A Population-Based Study*. *NCBI Pubmed*, 23(6), 417-423.
- Fauzi *et al.* (2016). Perbedaan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Yang Dititipkan Ditempat Penitipan Anak (TPA). *JOM*, 2(2), 1123-1130.
- Feri *et al.* (2020). Hubungan Penggunaan Disposable Diapers Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57-60.
- Indanah *et al.* (2014). Pemakaian Diapers dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Balita Usia Toddler. *JIKK*, 5(6), 61-68.

- Indriasari *et al.* (2018). Kesiapan Toilet Training Pada Balita Usia 18-24 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 36-41.
- Induniasih *et al.* (2017). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Irmayani *et al.* (2020). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal Of Issues In Midwifery*, 3(3), 68-79.
- Istikhomah *et al.* (2015). Perilaku Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2), 1-8.
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Simulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koerniandaru. (2016). *The Effectiveness of Toilet Training by Discrete Trial Training (DTT) Method to Improve the Toileting Ability of the 1st Grade ADHD Student at SLB E Prayuwana Yogyakarta*. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(10), 1021-1031.
- Leny *et al.* (2020). Bimbingan Toilet Training Anak Usia Dini Bagi Warga Perumahan Graha Kartikadesa Bakalan Krajan Kecamatan Sukun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 18-25.
- Lusyta. (2015). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Balita Umur 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 2-10.
- Maidarti *et al.* (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Toilet Training pada Balita Usia Toddler di Puskesmas Pasir Kaliki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Muhardi *et al.* (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Balita Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 5(1), 13-23.
- Munjiati *et al.* (2017). The Effect Of Disposable Water (Diaper) Usage Toward Toilet Training Behavior In Pre-School Children. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 152-157.
- Nikmatu *et al.* (2017). Kemandirian toilet Training dengan Pemakaian diapers anak Usia toddler di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(1), 1-79.
- Pebrina *et al.* (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training. *In Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1), 586-597.

- Pusparani. (2016). *Low Density Lipoprotein* Padat Kecil Sebagai Faktor Risiko Aterosklerosis. 25(1). *Universa Medicina*, 25(1), 22-32.
- Pusparini *et al.* (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddlerdi Desa Kadokan Sukoharjo. *Jurnal FIK UMS*, 105-111.
- Rendika *et al.* (2018). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 2(1), 117-130.
- Risna *et al.* (2020). Hubungan Penggunaan Diapers Terhadap Kemampuan Toileting Pada Anak Usia 3 Tahun . *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 31-37.
- Septiari. (2017). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sitompul, E. (2014). *Buku Pintar Ibu Dan Anak*. Arena Kids.
- Wahyuni. (2016). *Kuesioner Kesiapan Toilet Training Pada Balita Usia Toddler Yang Memakai Pampers*. Fakultas Keperawatan: Universitas Sumatera Utara.
- Wong *et al.* (2012). *Wong's essential of pediatric nursing*. Amsterdam: Elsevier Health Sciences.
- Yasin *et al.* (2019). Dukungan Keluarga Tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toileting pada Anak Usia 1-6 Tahun di PAUD AL Hilal Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 11-20.
- Yuliasati. (2016). *Keperawatan Anak*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Zuraidah. (2019). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Toodler Di Paud Ar – Risalah. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 19-26.

Lampiran 1

RENCANA PENYUSUNAN SKRIPSI

Kegiatan	Novemb	Desemb	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
	er	er								
Pengajuan Judul dan Pembimbing	█	█								
Penyusunan Proposal				█	█	█	█			
Sidang Proposal							█	█	█	
Penyusunan Hasil dan Pembahasan									█	█
Sidang Akhir Skripsi										█

Lampiran 2

REFERENSI ARTIKEL

Artikel 1



KEMAS 13 (2) (2017) 152-157

Jurnal Kesehatan Masyarakat

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>



THE EFFECT OF DISPOSABLE WATER (DIAPER) USAGE TOWARD TOILET TRAINING BEHAVIOR IN PRE-SCHOOL CHILDREN

Munjiati, Aris Fitriyani¹, Walin

Purwokerto Nursing Program Study, Poltekkes Kemenkes Semarang

<p>Article Info</p> <p><i>Article History:</i> Submitted September 2016 Accepted November 2017 Published November 2017</p> <p><i>Keywords:</i> Diaper, Toilet Training, Pre-School Children</p> <p>DOI http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v13i2.7242</p>	<p>Abstract</p> <p>Diaper is an option for most mothers because they are practical for the parents and make babies sleep better. Children who wear diapers often show late toileting development since they cannot feel a sense of damp when urinating. This study aimed to know the use of baby diapers on toilet training behavior of pre-school children in Early Childhood Education Programs (PAUD) and Kindergarten at Mersi village, Purwokerto. This was a non-experimental quantitative study with cross-sectional study design. The population was 217 children with history of diaper usage. The samples were 68 respondents who met the inclusion criteria. The data was analyzed using Chi Square. This research has already been conducted in 2013. The results showed that 85.4% respondents wore diapers, whereas 14.6% did not. 12.5% respondents had good toilet training behavior, 78% had sufficient behavior 78%, and 9.5% were lacking. There was a significant difference between history of diapers usage and toilet training behavior among pre-school children in Early Childhood Education Programs (PAUD) and Kindergarten at Mersi village ($p=0,04$). It can be concluded that there was a significant difference between the usage of baby diapers and toilet training behaviors in pre-school children.</p>
--	---

Introduction

Toilet training behavior is one of toddler's actions to recognize bladder and bowel activity. Toddler should be able to recognize the sensation of releasing and detaining elimination and able to communicate the sensation of bladder and bowel emptying to parents (Alexandra, 2008; Klijn, 2006). At toddler stage, children face a conflict between the parents' demands and their desire and physical capabilities. Parents want children to control their bladder and bowel activity and release at the proper place, whereas children want to release the urge as soon as the sensation to urinate/defecate appears (Chung, 2007; Carol, 2009). Toilet training in children

is an attempt to train children the way to control urination and defecation habits. Toilet training can generally be carried out when the child has entered the self-reliance phase (Keen, 2007; Wald, 2009). This phase usually occurs in children aged 18-24 months. Children need physical, psychological and intellectual preparation to start toilet training. From those preparations, the child would learn to control defecation and urination independently.

Toilet training would be successful if there is a cooperation between the parent and child. Good cooperation will foster mutual trust between parents and their children. According to some studies, child's attitudes, behaviors and

ways of thinking later as an adult would be greatly influenced by his experience at this time. Toilet training is very important in shaping the children's character and establishes mutual trust in parent-child relationship. Failure of parents to implement toilet training could cause the child to be stubborn and difficult to manage. In addition, the child will not be independent and retain the habit of bed-wetting until the end of childhood. Teaching toilet training would be more difficult for parents as the children grow older (Hidayat in Setyowati 2013).

Toilet training or urination and defecation exercise is a child development task of toddler because at this age the ability to control defecation starts to grow (Indanah, 2014). According to Mufattahah (in Soebagyo, 2010), although it is not easy, parents must remain motivated to stimulate their children to get used to urinate or defecate at the proper time and place. Child's social skills and self-reliance development could be stimulated by toilet training, in which parents teach their children to tell them whenever they need to urinate or has a bowel movement, and accompany the child when urinating or defecating and tell them how to clean themselves and flush the toilet.

Soebagyo (2010) mentioned that factors affecting the success of toilet training includes, firstly, physical readiness (aged 18- 24 months, can sit or squat for about 2 hours, have regular bowel movements, achieved gross motor skills such as sitting, walking and fine motor skills such as undressing). Secondly, mental readiness (recongizing urinating and defecating sensation that emerge suddenly, verbal and nonverbal communication when needing to urinate and defecate, cognitive skills to follow orders and imitate the behavior of others). Thirdly, the psychological readiness (sitting or squatting on the toilet for 5-10 minutes without getting up, curiosity on the adults' habits in defecation, feeling uncomfortable with the damp sensation or presence of solids in the diapers, and wanting diapers to be replaced soon). Fourthly, readiness of parents (to know the child's level of readiness to urinate and

divorce).

Teaching toilet training in children takes time and patience, hence some parents choose to use diapers to simplify their job (Febrida in Indanah 2014). Putting children in diaper is one way to reduce mothers' job in cleaning the child after each urination or defecation. Diaper is disposable cloth made of plastic and chemical mixture with high absorptive capability to contain urine and feces. The effects of diapers usage are increased humidity on areas in contact with diaper and the presence of friction between diaper and the skin, resulting in increased vulnerability to skin irritation (Wong, 2009).

Hu Y (2004) revealed that children used to wearing diapers instead of cloth diapers will have different toilet ability. Children who wear diapers will have slower toileting development since they can not feel the damp sensation when urinating. Parents who use diapers on their usually only look from the practicality and convenience standpoint only, although using diaper too often may cause skin irritation and the child will not be accustomed to go to the toilet to urinate (Indanah, 2014). Children who are accustomed to wear diaper from baby until five years old or older will show some differences from other children such as difficulty to control the urge to urinate or defecate, not telling their parents when they want to urinate or defecate, feeling lazy to go to the bathroom, and their attitude tend to be careless and stubborn (Fleisher, 2008).

Based on the data obtained by researchers, East Purwokerto sub-district has a large population and 1/4 of that population is made up of pre-school children. The phenomenon that commonly occurs in the community is usage of diapers for children since less than 1 year old and even since birth. The usual reason expressed by the parents is practicality, because they do not need to frequently change the diapers whenever the child urinates.

This research must be done to determine the success rate of toilet training among pre-school children who have went through toddler stage and to determine the effect of dianer

parents would increase in frequency, resulting in the increase of incontinencia cases above the expected age of toilet training and then this mentality would continue until the children pass their developmental age tasks. Based on the introduction above, the researchers were interested to study the "The Effect of Disposable Water (Diaper) Usage towards Toilet Training Behavior among Pre-School Children".

Methods

This research was a quantitative study with cross sectional approach. This method was used to determine the relationship between history of diaper usage on toilet training behavior among pre-school children. This research was conducted from June to August 2013.

The population in this study was children aged 3-6 years old, totaling 217 children and all parents of children at Mersi Village Early Childhood Education Program and Kindergarten. The sampling technique was purposive sampling. The sample were 68 children and 68 parents that matches the inclusion criteria which were children aged 3-6 years and enrolled in Mersi Village Early Childhood Education Program and Kindergarten, mothers consented to her child participation in this study, able to read, write and communicate verbally and non-verbally.

Data was collected by questionnaires on children's toilet training behavior, history of diapers usage, and respondents' characteristics data such as the child's sex, age, education and parents' occupation (mother), and history of diaper usage, the child's physical, intellectual and psychological readiness in toilet training and parents' readiness in supporting successful toilet training. Its validity and reliability was tested using Pearson product moment.

The data obtained was analyzed using univariate and bivariate analysis through a computer program. Univariate analysis was carried out on the gender of the child, the child's age, education level and parents' occupation (mother), frequency of diapers usage, readiness of children and parents in the child's toilet training success variables, whereas

The research conducted on students of Mersi Village Early Childhood Education Program and Kindergarten showed that from all 68 respondents, female students outnumbered the male students with 68.1 % to 31.9% ratio. The respondents consisted of aged 3- <3.5 year (10.3%), 3.5- aged <4 years (8.7%), aged 4- <4.5 years (43.5%), 4.5- aged <5 years (27.5%), aged 5- <5.5 years (8.2%) and aged 5,5-6 years (1.8%). Based on a survey conducted in Indonesia, at the age of 5 years, approximately 20% of children will experience enuresis once a month; 5% of boys and 1% of girls will do it at night. At the age of 6 years, the percentage of children with enuresis decreases 10% and most of them are boys (Jumeisetyo (2008) in Kusbiantoro, 2012).

Failure to control the urination process could cause enuresis. Enuresis is a disorder in micturition that cannot be controlled at daytime and nighttime, in children aged four years old and older, without any physical disorder or organic disease (Kroeger 2010 in Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014). In a four-year old children, the bladder's external sphincter can already be controlled, but the child cannot control their micturition. One of the cause is failure of toilet training. When such condition persist for a long time would disrupt children's development tasks. The success of toilet training is not only affected by physical, psychological and emotional capability of the children, but also by the behavior of parents or mothers to teach toilet training well and properly, so that the child can do it well until they grew older (Warner, 2007; Barone 2009 in Musfiroh, 2014).

Perent's education background in this study was classified into elementary school, 6.8%, junior high school, 19.9%, senior high school, 63.4% and university, 9.9%. The higher the education level, the higher the knowledge, skills and positive role of parents, and vice versa. Education also influences parents' capability to accept information provided by others. Parents with low education and knowledge may have little insight, therefore they are unaware of the impact of constantly using disposable diaper on successful toilet training

the majority (63.4%) of parents ended their education at senior high school. This result was in line to Henik's (2013) study which examined mother's knowledge about toilet training and toilet training behavior. The study showed that the higher the mother's knowledge, the child's toilet training behavior would be better. The results of this study were in accordance to the research proposed by Lestari (2013) which stated that mother's knowledge about good toilet training influences the frequency of diapers usage, which means that the frequency of diapers usage might be one of the factor that influence ability of toilet training. Elfita's research (2015) on mother's knowledge and attitude about toilet training for children aged 1-3 years revealed that mothers with 2 or more children had better knowledge and attitude than mothers with only 1 child.

The parents' occupation in this study were 4.5% laborer, 64.5% housewife, 5.2% civil servant, 20.4% private employee and 5.4% entrepreneur. The majority of parent's occupation from respondents in early childhood education programs (PAUD) and Mersi's village kindergarten was housewives, hence the access to information was very limited. Children's toilet training is influenced by internal and external factors. The internal factors are readiness and motivation of children, whereas the external factors is the mother's role as caregiver. Mother's occupation is related to the flexibility of mother in conducting toilet training training for the child, the more time mothers have for training, the toilet training ability of the child would increase. This study showed that most of them were housewives, so their flexibility to care their children was sufficiently high. There is a relationship between parents' role and the toilet training capability of children as shown in Heriyanto's study (2010) which concluded that parents' role influence the implementation of toilet training in toddlers; the higher the role of parent, the better the capability of toilet training in the child.

Based on the results of study conducted in early childhood education programs (PAUD) and Village Mersi's kindergarten showed that

usage was in accordance to Indanah's study (2014) which showed that most respondents (34 respondents/71%) applied diaper to their children only when traveling. In the group of mothers who applied diaper only when traveling resulted in good toilet ability of the child (56%). In the group of mothers who applied diapers daily on their child, their child's toilet ability was poor. Based on the duration of diaper usage and toilet training ability of the child, this study results showed that the group of mothers who changed diapers every ≤ 3 hours had children with good toilet ability (87%), there was a significant relationship between frequency of diaper usage and toilet training ability in toddler, with a value of 7,600 and p value = 0.020 ($p < 0.05$), hence the frequency of diaper usage in children can affect toilet training ability in toddler age. The result of this study was in accordance to the study conducted by Istichomah (2009), which found that the mother's activity affected duration of diaper usage. Therefore, the mother did not pay attention about the timing to replace her child's diaper until the child was restless, cried, and the diaper was dirty. Hence, the longer the mother replaces the diapers, the harder it would be to achieve toilet training ability in the child.

The result on the children's physical readiness for toilet training showed that the percentage of children with good toilet training behavior was 12.5%, the frequency of children with sufficient toilet training behavior was 80.2%, and 7.3% had poor toilet training behavior. From the aspect of children's intellectual readiness for toilet training, the percentage of children with good toilet training behavior was 86.3%, while 13.7% had poor toilet training behavior. From the aspect of psychological readiness, the frequency of children with good psychological readiness and good toilet training behavior was 37.3% and 47.3% children was not ready psychologically, while the frequency of children with poor psychological readiness and toilet training behavior was 15.4%. From the aspect of parental readiness in supporting toilet training behavior of their children showed that the percentage of

to Soebagyo (2010), parents' readiness for toilet training is to recognize the child's readiness level for urination and defecation, the desire to spend the time required for urination exercise and defecation for their children.

The chi-square test was performed to find out the relationship between diaper usage and toilet training behavior in pre-school age children in PAUD and Village Mersi's kindergarten, which showed that children who had used diaper and had good toilet training behavior was 4.8%, 82.9% was sufficient, while 10.7% children had poor toilet training behavior. The children who had not used diaper and had good toilet training behavior was 16.1%, 77.4% was sufficient and 6.5% was poor. From the analysis of history of diaper usage and toilet training behavior, the p value was 0,04, and $p < \alpha$ (0,05), thus it can be said that there was a correlation between history of diaper usage and toilet training behavior in pre-school children in PAUD Village Mersi's kindergarten. Besides, high attitude scores do not automatically guarantee appropriate actions to that behavior. This was in accordance to the theory in social psychology as mentioned by Wald (2009). Wald (2009), mentioned experts had differing opinions about the relationship between attitude and behavior. Social support, knowledge, attitudes, and self-efficacy are variables that potentially influence action (Ichsan, 2015). In the author's language, the behavior referred to was the act of parents in using diapers does not necessarily bring success in children's toilet training. Attention from closest people, such as mothers can not be denied, even pregnant women has been getting supportive information from their parents. In addition, the husband is the mother's partner who has a major contribution to successful toilet training in their children (Wibowo, 2016).

The relationship between diaper usage and toilet training behavior at preschool age, including the aspect of children's physical readiness, intellectual readiness, psychological readiness and parental readiness, obtained a significance value of $p = 0.04$ ($p < 0.05$). This means that there was a relationship between

to Indanah's (2014) study on diapers usage and effects on toilet capabilities in toddler-aged. This study concluded that there was a relationship between diapers usage with toileting ability in toddler aged, where the longer use of diapers hence lowering toilet ability of the child. The results of this study also supported by Nining's study (2013) which examined the influence of parenting and the intensity of diapers usage to the level of readiness of toilet training in toddler age. The study also concluded that intensity of diaper usage affected children's toilet training readiness, where children who used diapers with high intensity (routine) had lower level of readiness for toilet training than children who used diapers with irregular intensity. Children with habitual usage of diapers from infants to toddler age would have different experience from other children. The differences are the child's difficulty to control desire to urinate or defecate, the child does not tell his parents when they want to urinate or defecate, lazy to go to the bathroom, and the child's attitude tend to be careless or stubborn (Fleisher, 2008).

Conclusions

There was a relationship between history of disposable diaper usage and toilet training behavior of pre-school children at early childhood education (PAUD) and Village Mersi's kindergarten. Besides, history of diapers usage during toddler age can affect toilet training behavior of pre-school children. Therefore, mothers should start to introduce toilet training at the age of 12 months. Thus, when the child reaches the age of 36 months, they should be ready for good toileting behavior.

Acknowledgments

Acknowledgments to: parents/guardians of the students at early childhood education programs (PAUD) and Village Mersi's kindergarten who were willing to be respondents in this study, Nursing Programs of Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang.

References

Alexandra, V. 2008. Toilet training of healthy young toddlers: a randomized trial between a daytime wetting alarm and timed potty training. *Journal of Developmental &*

Artikel 2



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS DENGAN KEMAMPUAN TOILETING
PADA ANAK**

Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono,
Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Rendika Baharudin Abror, Cholik Harun Rosjidi, Rika Maya Sari

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : rendi.chooa7@gmail.com

Abstract

Each child has a task that must be passed well, especially at the age of the child (12-36 months). One of the developmental tasks in toddlers is toilet training. Long-term use of diapers can cause toilet effects. This study aims to determine the relationship between diapers with the ability of toileting in children.

The design of this research is Correlation with cross sectional approach. Large sample of 70 respondents. Sampling of the study using total sampling, data collection using questionnaires and calculations using Chi-square Correlation test using SPSS 16.0 error α 0.05.

The results of the research variables The use of diapers in children interpreted most of the 47 children of respondents (67.1%) Did not use and almost half of the 23 respondents (32.9%) use. The ability of toileting in children is interpreted by most of the 42 respondents (60.0%) fulfilled, and almost half of 28 respondents (40.0%) are not met.

Based on the calculation of Chi-square SPSS statistic shows that p value 0,000 <0,05) means that there is relationship of diaper usage with the ability of toileting in children with the closeness of cc relationship of 0.479 enough category.

The results of this study concluded that almost half of them use diapers, and almost half of them do not meet the ability of toileting, the researcher suggests in the research place to put a picture or leaflet about the effect of Diaper Usage on Toileting Ability so that the wise mother in using Diapers.

Keywords: diapers, toileting, children

Abstrak

Setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang harus dilewati dengan baik, terlebih pada usia *toddler* (12-36 bulan). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan *toilet training* anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

Desain penelitian ini adalah *Korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 70 responden. Sampling penelitian menggunakan *Total sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan perhitungan menggunakan uji Korelasi *Chi-square* dengan menggunakan SPSS 16.0 kesalahan α 0,05.

Hasil penelitian variabel Penggunaan *diapers* pada anak diinterpretasikan sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan dan hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan. Pada kemampuan *toileting* pada anak diinterpretasikan sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai, dan hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai.

Berdasarkan perhitungan uji statistik *Chi-square SPSS* menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak dengan keamatan hubungan *cc* sebesar 0,479 kategori cukup

Hasil penelitian disimpulkan hampir setengahnya menggunakan *diapers*, dan hampir setengahnya belum tercapai kemampuan *toileting* maka peneliti menyarankan pada tempat penelitian untuk memasang gambar atau leaflet tentang dampak Penggunaan *Diapers* Terhadap Kemampuan *Toileting*, sehingga ibu bijak dalam menggunakan *Diapers*.

Kata kunci: *Diapers, Toileting, Anak.*

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

LATAR BELAKANG

Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual *toddler* berada pada fase anal dan

uretral, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri. Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dan dipakai setiap saat, dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan

toilet training anak. Untuk itu toilet training perlu mendapat perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dan mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks (Hidayat, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 12 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua melalui pengajaran tentang *toilet training* pada anak saat berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16% memulai pada anak berumur 28 sampai 38 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan. (Medicator dalam Wahyuningsih 2008). Dr Darcie Kiddoo, dari University of Alberta menulis dalam *Canadian Medical Association Journal* dengan menyimpulkan bahwa anak-anak lebih sering mengompol, yang dikenal sebagai gangguan eliminasi jika mereka telat dilatih menggunakan toilet (Nurlina, 2011).

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut

Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, hasil wawancara dengan 10 ibu di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti mendapati bahwa 10 ibu pernah menggunakan *Diapers* pada anaknya, 6 dari 10 ibu tersebut menyatakan bahwa menggunakan *diapers* pada anaknya hingga berumur 2,5 tahun, sedangkan 4 ibu lainnya menyatakan bahwa masih menggunakan *diapers* pada saat tertentu sampai berumur lebih dari 2,5 tahun.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk

pada anak di masa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Penggunaan *diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain (Lusia, 2011).

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *Toilet training* seperti adanya perlakuan atau tuntutan yang ketat orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak di mana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian (Hidayat, 2005).

Dampak negatif *toilet training* karena ketidaksiplinan akan mempengaruhi kemandirian anak

sehingga anak kurang disiplin, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Gilbert dalam wahyuningsih 2008).

Keberhasilan *toilet training* anak ditentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak dalam belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakai pampers atau *diapers*, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarangan tempat. (Fitria, 2011). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut

diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Alimul,2009).

METODE ILMIAH

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini di Taman Kanak- Kanak

Batik Bakti Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Besar sampel 70 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* pada tanggal 6 sampai 8 Januari 2018. Instrumen pengumpulan data dengan kuisioner.

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

Usia (Tahun)	Frekuensi	P (%)
21-30	30	42,9
31-40	40	57,1
Pendidikan	Frekuensi	P (%)
SLTA	25	35,7
SLTP	39	55,7
PT	6	8,6
Penghasilan Perbulan	Frekuensi	P (%)
≥Rp. 1.509.816	41	58,6
<Rp. 1.509.816	29	41,4
Pekerjaan	Frekuensi	P (%)
Buruh	21	30,0
Wiraswasta	18	2,7
IRT	27	38,6
PN	4	5,7
Mendapatkan Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan <i>diapers</i>	Frekuensi	P (%)
Pernah	70	100,0
Tidak Pernah		
Sumber Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan <i>diapers</i>	Frekuensi	P (%)
Petugas Kesehatan	30	42,9
Keluarga	7	10,0
Media Cetak	3	4,3
Teman	6	8,6
Internet	24	34,3
Usia anak (tahun)	Frekuensi	P (%)

122

4	2	2,9
4,5	4	5,7
5	24	34,3
5,5	7	10,0
6	33	47,1
<hr/>		
Jenis Kelamin	Frekuensi	P (%)
Laki-laki	28	40,0
Perempuan	42	60,0
<hr/>		
Urutan anak ke	Frekuensi	P (%)
1	43	61,4
2	27	38,6
<hr/>		
Penggunaan Popok	Frekuensi	P (%)
Ya	23	32,9
Tidak	47	67,1
<hr/>		
Waktu Penggunaan Popok	Frekuensi	P (%)
Saat Bepergian	3	13,0
Saat pagi		
Saat siang		
Saat Malam	20	87,0

Tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 40 responden (57,1%) berusia 31-40 tahun, Hampir setengahnya 27 responden (38,6%) bekerja sebagai IRT, sebagian besar 39 responden (55,7%) berpendidikan SLTA, sebagian besar 14 responden (58,6%) penghasilan perbulan \geq Rp.1.509.816, seluruhnya 70 responden (100,0%) pernah Mendapatkan Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan *diapers*, Hampir

setengahnya 30 responden (42,9%) Sumber Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan *diapers* dari tenaga kesehatan, hampir setengahnya 24 anak (34,3%) berusia 5 tahun, sebagian besar 42 anak (60,0%) jenis kelamin perempuan, sebagian besar 43 anak (61,4%) urutan anak ke 1, sebagian besar 47 anak (67,1%) tidak menggunakan popok, bahwa hampir seluruhnya 20 anak (87,0%) menggunakan popok saat malam hari

b. Data Khusus

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Penggunaan *diapers* pada anak

Penggunaan <i>diapers</i> pada anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak menggunakan	47	67,1
Menggunakan	23	32,9

Berdasarkan Tabel diatas disebutkan bahwa sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers* dan hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan *diapers*

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Kemampuan *Toileting* Pada Anak

Kemampuan <i>Toileting</i> Pada Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Tercapai	42	60,0
Belum tercapai	28	40,0

Berdasarkan Tabel diatas disebutkan bahwa sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak, dan hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak.

Penggunaan <i>diapers</i>	Kemampuan <i>Toileting</i> Pada Anak				Jumlah	P(%)	α	p	cc
	Tercapai	P(%)	Belum Tercapai	P(%)					
Menggunakan	5	21,7	18	78,3	23	100,0	0,05	0,000	0,479
Tidak menggunakan	37	78,7	10	21,3	47	100,0			
Jumlah	42	60,0	28	40,0	70	100,0			

Berdasarkan tabel 5.14 diatas terlihat bahwa dari 70 responden yang Tidak menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 37 tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 10 belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Pada 23 responden yang menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 18 anak belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 5 anak tercapai kemampuan *toileting* pada anak

Uji statistik menggunakan *Chi-square* dengan bantuan program *SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi variabel Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya

H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toiletting* pada anak di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Untuk keeratan hubungan nilai cc (*Contingency Coefficient*) sebesar 0,479 kategori cukup.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan *diapers* pada anak

Berdasarkan diinterpretasikan bahwa sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian hutasoit 2016 tentang hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 tahun) di Sleman Yogyakarta didapatkan dari 46 responden didapatkan sebagian besar adalah kategori tidak pernah (56,5%). Berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan Penggunaan *diapers* didapatkan 29 responden (74,4%) berpendidikan SLTA. Menurut Diena (2009) *Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan

feses. Salah satu factor predisposisi yang mempengaruhi Penggunaan *Diapers* adalah pengetahuan. Diperkuat pernyataan menurut Bagus (2006) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Opini peneliti pada responden pendidikan SLTA berusaha dalam merencanakan proses belajar pada tingkatan lanjutan tingkat atas, hal ini akan berpengaruh terhadap pola berfikir atau kecerdasan yang dimiliki saat berinteraksi dan berkomunikasi tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini akan

berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*.

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan *diapers*. Berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan Penggunaan *diapers* didapatkan 9 responden (42,9%) bekerja sebagai buruh dan anak menggunakan *diapers*. Berdasarkan pernyataan Listyanti (2012) salah satu Faktor Dalam Penggunaan *Diapers* adalah pekerjaan, diperkuat pernyataan Mubarak (2007) pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Hal ini sesuai pernyataan Bayu (2012) buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Responden yang bekerja sebagai buruh yang sebagian besar waktu di tempat kerja dan untuk mencapai target

sehingga untuk mencegah anak rewel mengganggu konsentrasi bekerja maka menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak.

2. Kemampuan *toileting* pada anak

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Berdasarkan tabel Tabulasi silang usia dengan Kemampuan *Toileting* dapat diinterpretasikan bahwa 29 responden (72,5%) berumur 31-40 tahun. Dimana usia tersebut masuk dalam kategori dewasa akhir. Menurut Meadow (2012) bahwa intelegensi seseorang berfungsi baik pada usia dewasa akhir. Diperkuat pernyataan hidayat dalam nining (2013) Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training* adalah pengetahuan. hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Responden yang berusia dewasa akhir cukup pengalaman berdasarkan usia, berfikir dalam berfikir menyelesaikan masalah terutama tentang kemampuan BAB dan BAK anak, hal ini akan barakibat

pada anak mampu dalam melakukan Kemampuan *Toileting*.

Berdasarkan tabel tabulasi silang usia anak (tahun) dengan Kemampuan *Toileting* hampir setengahnya 27 anak (36,8%) anak berusia 6 tahun). Usia dalam mencapai kemampuan toilet training yang optimal adalah 24-36 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi. Selain itu perkembangan motorik anak pada usia ini juga menunjukkan perkembangan yang lebih matang sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan toilet training anak (Hidayat, 2008). Anak yang berusia 6 tahun dan sudah belajar maka akan mengurangi sifat keras kepala, dikarenakan pada usia tersebut anak memiliki tingkat ego yang menurun sehingga mudah untuk diajarkan toilet training.

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Berdasarkan tabulasi silang

tabulasi urutan anak dengan Kemampuan *Toileting* didapatkan hampir setengahnya 24 anak (55,8%) urutan anak ke 1. Menurut Widiyanti (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun orang lain dapat memperluas pengetahuan seseorang dan Diperkuat pernyataan hidayat dalam nining (2013) Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training* adalah pengetahuan. Responden yang mempunyai anak urutan ke 1 dan belum tercapai kemampuan *toileting* karena kurang pengalaman dalam merawat anak bungsu, kurang pengalaman tersebut berakibat pada ketidakmampuan anak dalam *toileting*, meskipun kurang pengalaman dari segi usia, responden bisa meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi dari sumber yang terpercaya seperti medi cetak, dan petugas kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan toilet training yaitu jenis kelamin anak, berdasarkan tabel tabulasi silang jenis kelamin dengan Kemampuan *Toileting* didapatkan

hampir setengahnya 25 anak (35,7%) berjenis kelamin perempuan dan Belum tercapai Kemampuan *Toileting*. Hasil penelitian menegaskan bahwa anak laki-laki memang memulai dan menguasai toilet training lebih cepat dibanding anak perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih cepat daripada wanita. Anak laki-laki biasanya lebih mudah mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya daripada anak perempuan yang sulit untuk diatur dan dikendalikan..

3. Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

Berdasarkan tabel dari 70 responden yang Tidak menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 37 tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 10 belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Pada 23 responden yang menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 18 anak belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 5 anak tercapai

kemampuan *toileting* pada anak. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi variabel Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0,479 kategori cukup.

Keberhasilan *toilet training* anak ditentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak dalam belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakai pampers atau *diapers*, juga ada yang membiarkan

anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. (Fitria, 2011). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri.

Penelitian Dwi Paryanti (2013) tentang Hubungan Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta didapatkan Sebagian besar ibu mempunyai peran yang cukup dalam menciptakan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sebagian besar responden

memiliki kemampuan *toilet training* yang cukup yaitu sebesar 17 orang (54,8%), dan ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan posyandu Kalirase Trimulyo Sleman dengan keamatan hubungan sedang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 5% yaitu sebesar 0,001.

Senada dengan penelitian Casnuri (2017) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Dusun Banjeng Maguworharjo hasil penelitian Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penggunaan diapers pada anak usia toddler di Posyandu Dusun Banjeng Kecamatan Maguworharjo Yogyakarta. Pengetahuan ibu tentang toilet training sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu terhadap penggunaan diapers pada anak ataupun sebaliknya. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari

penggunaan *diapers* pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal toilet training. Semakin pengetahuan ibu tentang toilet training, maka anak akan melalui masa toilet trainingnya secara baik dengan tidak menggunakan *diapers*.

KESIMPULAN

1. sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers*.
2. sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak
3. Uji statistik *Chi-Square* diperoleh Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Bagus 2006. *Pengertian pendidikan*. www.pengertianpendidikan.bagus.com, diakses 10 Juni 2006.

SARAN

1. Tempat penelitian memasang gambar atau leaflet tentang dampak Penggunaan *Diapers* Terhadap Kemampuan *Toileting*.
2. Bagi Responden mencari informasi serta belajar dari pengalaman teman atau saudara tentang Penggunaan *Diapers*. Responden dan menyeleksi informasi yang didapatkan berdasarkan kebenaran informasi sehingga setelah mengetahui Penggunaan *Diapers* yang benar kemudian berperilaku positif.
3. Peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan leaflet dengan pengetahuan tentang dampak Penggunaan *Diapers* pada anak usia batita (1-3 tahun)

Bayu. 2012. *pengertian buruh*. <http://buruh.com>. diakses tanggal 3 Maret 2012

Diena.2009. *Popok Moderen bisa sebabkan mandul*. <http://Dianaakbunda.net/new> /.Diakses 30Desember 2015

Artikel 3

Volume 7, Nomor 1, Juni 2019

HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA *TOODLER* DI PAUD AR – RISALAH KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2017

Zuraidah, SKM, MKM

Poltekkes Kemenkes Palembang Prodi Keperawatan Lubuklinggau
Email : azuardo14@gmail.com

ABSTRAK :

Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) atau batita adalah *toilet training*. Pada usia ini masa pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat cepat, sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan *Diapers* dengan Kemampuan *Toilet Training* pada *Toddler* di PAUD Ar – Risalah Kota Lubuklinggau tahun 2017. Desain penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang anaknya bersekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau. Sampel sebanyak 32 responden diambil dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,5%) dan kemampuan toilet trainingnya kategori tidak baik (65,5%). Hasil uji statistik ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* dengan nilai p value = 0,034. Ibu sebaiknya tidak mengenakan *diapers* secara terus menerus dan anak disiapkan sejak dini dilatih untuk mengontrol buang air besar dan kecil.

Kata Kunci : *Diapers, Toilet Training, Toddler*

ABSTRACT:

One of the developmental tasks in toddlers (1-3 years) is toilet training. Toilet training is the ability to control urination and defecation. The use of disposable diapers largely has become a necessity of working mother, and it is shown by children aged four to five years are still using diapers today. The purpose of this research is to discover the use of Diapers with Toilet Training Capability at Toddler in PAUD Ar-Risalah Lubuklinggau City 2017. Design methodology use Analytical Survey with crosssectional approach. The study population is PAUD Ar - Risalah students mothers in Lubuklinggau city. The number of samples is 32 respondents taken by simple random sampling technique. The results of this research showed that most of the respondents use diapers with high intensity (65,5%) and the ability of training toilet was categorize dasnot good (65,5%). The results of statistical tests showed that there is relationship between the use of diapers and the ability of toilet training which is indicated by p value= 0.034. Mothers should not let their children wear diapers continuously and the trainings to control urination and defecation in children should beprepared early.

Keywords : *Diapers, Toilet Training, Toddler*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.¹

Lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang akan mengenalkan anak pada rasa cinta kasih, pertumbuhan otaknya pun akan berkembang dengan baik.²

Salah satu tugas perkembangan *toddler* ini yaitu pelatihan *Toilet Training*. *Toilet Training* adalah proses melatih dan menanamkan kebiasaan untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Apabila anak pada usia ini mendapat kesempatan dan dorongan untuk melakukan yang diinginkan dan sesuai dengan waktu serta pengawasan yang bijaksana maka anak dapat mengembangkan kesadaran autonominya. Latihan buang air pada anak membutuhkan persiapan, baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, jika pada usia ini tidak berhasil atau mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.³

Di Indonesia menurut Profil

Kesehatan Indonesia 2015 diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari ± 258 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.⁴

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil.² Penggunaan *diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain.⁵

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. *Diapers* ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan *diapers*, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya.⁶

Penggunaan *diapers* menjadi

fenomena dan dipicu karena sekarang menjadi kebutuhan pada ibu yang bekerja. Pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih untuk mengontrol eliminasi pada anak, hadirnya saudara baru dan masih banyak hal lainnya.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Ar – Risalah dengan jumlah balita sebanyak 78 orang didapatkan sebanyak 3 orang anak usia 3- 4 tahun dan ada 2 orang anak yang berumur 5 tahun masih menggunakan *diapers*. Anak yang menggunakan *diapers*, biasanya akan mengalami keterlambatan *toilet training*. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan *diapers* masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan *toilet training* pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar *toilet training* pada usia 7 tahun.⁷

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel yaitu hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor - faktor resiko dan

efek, dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).⁸

Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak yang bersekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau tahun 2017 berjumlah 78 orang. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menurut rumus Limeshow⁹ sebanyak 32 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil

a. Analisis Univariat

- 1) Karakteristik responden yang meliputi umur dan status bekerja

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan status bekerja

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21- 30	11	34,4
31- 40	20	62,5
41- 50	1	3,1
Status Bekerja		
Bekerja	27	84,4
Tidak Bekerja	5	15,6
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diinterpretasikan responden sebagian besar berumur 31 sampai dengan 40 tahun (62,5%) dan sebagian besar ibu responden bekerja (84,7%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan *diapers* dan kemampuan toilet training

Kategori	Persentase (%)	
Penggunaan <i>Diapers</i>	11	34,4
Intensitas rendah	21	65,6
Intensitas tinggi		
Kemampuan Toilet training	11	34,4
Baik	21	65,6
Kurang Baik		
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebagian besar anak responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,6%) dan untuk kemampuan toilet trainingnya sebagian besar dikategorikan kurang baik (65,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 3
Distribusi responden menurut penggunaan *diapers* dan kemampuan toilet training

Penggunaan <i>Diapers</i>	Kemampuan Toilet Training		
	Baik n (%)	Kurang Baik n(%)	Jumlah n(%)
Intensitas Rendah	7(58,3)	5(41,7)	12(100)
Intensitas Tinggi	4(20,0)	16(80,0)	20(100)
Jumlah	11(34,4)	21(34,4)	32(100)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat ada sebanyak 7 (58,3%) anak yang penggunaan *diapers* dengan intensitas rendah yang kemampuan toilet trainingnya baik, sedangkan pada anak yang penggunaan *diapers* dengan intensitas

tinggi ada 4 (34,4%) kemampuan toilet trainingnya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,034$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kemampuan toilet training pada anak yang menggunakan *diapers* intensitas rendah dengan penggunaan *diapers* intensitas tinggi. Nilai $OR=5,600$, artinya penggunaan *diapers* dengan intensitas rendah mempunyai peluang 5,6 kali untuk mampu toilet training baik dibandingkan dengan anak yang menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi.

PEMBAHASAN

Penggunaan Diaper

Penggunaan *diapers* memiliki dampak buruk pada penggunaan yang salah oleh ibu terhadap anak. Terlalu sering menggunakan *diapers* dapat mengakibatkan ruam merah, rasa gatal dan bau tak sedap pada bokong anak terutama saat siang hari yang panas mengakibatkan kulit iritasi akibat tidak dibersihkan. Anak akan mengalami gangguan psikologis akibat penggunaan *diapers* yang lama yaitu sulit mengontrol keinginan buang air kecil dan buang air besar serta sikap anak yang cenderung ceroboh maupun keras kepala.¹⁰

Kemampuan toilet training

Keterampilan buang air kecil dan buang air besar diperoleh dengan cara toilet training¹¹. Toilet training pada dasarnya merupakan proses natural dan

kompleks pada perkembangan anak. *Toilet training* merupakan bagian penting dalam perkembangan *toodler* karena mampu memberikan kepercayaan diri dan kemandirian anak.³ Toilet training dapat dimulai pada fase usia 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang gagal diperoleh dalam rentang waktu *toilet training*, yaitu *toodler*, menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* atau disebut juga gangguan berkemih berupa enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, *enkopresis* dan penolakan untuk pergi ke *toilet*. Kegagalan *toilet training* yang berlanjut hingga anak berusia remaja, belum mampu dalam *nocturnal bladder control* akan berdampak pada masalah psikologis.

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan diri anak dan keluarga.³ Proses *toilet training* dapat dilakukan pada anak yaitu dengan membiasakan mengenal isyarat, selalu memberikan contoh cara duduk di toilet. Latihan ini dimulai satu kali sehari pada waktu yang sama seperti saat mandi dan ketika anak tidak berpakaian. Ajari anak untuk buang air di malam hari sebelum tidur dan jika sering buang air kecil di malam hari, ibu perlu mengajarkannya buang air di tengah malam satu kali.¹²

Tanda – tanda fisik anak telah siap menerima toilet training anatara lain anak

sudah dapat duduk tegap, mampu jongkok 5 – 10 menit tanpa berdiri dulu, sudah memiliki jadwal BAK dan BAB cukup teratur, bisa tetap kering selama 2 sampai tiga jam, anak berhasil bangun tanpa mengompol dan dapat menarik turunkan celananya sendiri.¹³ Keberhasilan toilet training dapat dicapai apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis dalam pelatihan toilet training kemungkinan besar jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak lebih siap untuk toilet training dan keberhasilan yang dicapai juga lebih maksimal.¹⁴

Hindari konflik *intens* dengan anak selama proses *toilet training*. Perlakukan anak sebagai individu bebas dan kunci keberhasilan *toilet training* bersikap sabar dan santai karena anak tidak akan memakai popok selamanya. Apabila anak merasa tertekan dan tidak nyaman kemungkinan anak akan menahan buang airnya.¹⁵

Hasil penelitian didapatkan *toilet training* pada *toodler* di Paud Ar-Risalah Kota Lubuklinggau sebagian besar termasuk kategori kurang baik yaitu 65,6% dari seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemampuan untuk latihan BAK dan BAB secara mandiri pada usia 18 bulan sampai dengan dua tahun. *Toilet training* ini sebaiknya dilakukan secara dini walaupun ibu bekerja dapat dilakukan pada saat bangun tidur, sebelum tidur dan pada

siang hari diberi kesempatan kepada pengasuh untuk melatih anak.

Hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training*

Hasil penelitian anak dengan penggunaan *diapers* intensitas rendah memiliki kemampuan *toilet training* baik lebih banyak (58,3%), sedangkan pada anak dengan penggunaan *diapers* intensitas tinggi kemampuan *toilet training* baik sebesar (20,0%). Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* dengan $p\ value = 0,034 \leq 0,05$.

Penggunaan *diapers* dalam waktu yang lama dan terus menerus salah satu penghambat anak untuk *toilet training*. Anak yang merasa nyaman dengan menggunakan *diapers* karena tidur bisa lebih nyenyak tanpa takut basah dan bocor, ibu juga tidak terbangun pada malam hari untuk membangunkan anak untuk BAK. Hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan sehingga sulit atau menghambat *toilet training* dari segi kesiapan psikologisnya, oleh kepraktisan dan kemudahan dalam pemakaian *diapers* tersebut menyebabkan orang tua kurang memperhatikan efek yang ditimbulkan dari penggunaan *diapers*.¹⁶

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indanah (2014) di Jawa Tengah yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian

diapers dengan kemampuan *toilet training* anak *toddler* dengan nilai $p\ value = 0,020^6$. Penelitian Uyun (2016) pada 49 anak *toddler* di Desa Jrahi Kecamatan Gunung wungkal Pati menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita ($p\ value = 0,0001$)¹⁷. Penelitian Mutmilah pada 56 anak di Desa Keboan Anom Kecamatan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kesiapan *toilet training* pada *toddler*. Semakin tinggi frekuensi dari penggunaan *diapers* maka anak akan memiliki kesiapan *toilet training* yang kurang.¹⁸

Tidak terdapat batasan usia *toilet training* harus dimulai. Anak usia kurang dari 12 bulan belum memiliki kendali atas kandung kemih atau buang air besar dan memiliki sedikit kontrol 6 bulan atau lebih setelah itu. Pada usia 18-24 bulan, anak mulai menunjukkan tanda-tanda siap *toilet training*. Terdapat tanda-tanda bahwa anak telah siap dalam *toilet training*. *Diapers* anak tetap kering setidaknya 2 jam pada satu waktu siang hari atau tetap kering setelah tidur siang. Ekspresi wajah, postur tubuh atau kata-kata anak yang mengungkapkan bahwa anak sedang dalam proses ingin buang air kecil atau buang air besar. Anak telah dapat mengikuti instruksi sederhana yang diberikan. Anak terlihat tidak nyaman

dalam menggunakan *diapers* yang kering dan ingin melepaskannya.¹⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar anak responden menggunakan *diapers* dengan intensitas tinggi (65,6%).
2. Kemampuan *toilet training* anak responden sebagian besar dikategorikan kurang baik (65,6%).
3. Terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet raining* pada *toodler* di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau.

Saran

Bagi orang tua diharapkan untuk tidak menggunakan *diapers* secara terus menerus dan lama karena merupakan hal yang tidak baik karena menjadi salah satu penghambat *toilet training*. Anak sedini mungkin untuk latihan BAK dan BAB apabila sudah siap secara fisik, psikologis dan intelektual.

Bagi sekolah dapat melakukan kerja sama dalam hal pelatihan ataupun sosialisasi dengan tenaga kesehatan untuk persiapan *toilet training* yang diberikan kepada guru ataupun orang tua pada saat parenting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukarmin,dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak* Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
2. Zaivera, F. 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
3. Hidayat, A.A. 2010. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Jakarta Salemba Medika
4. Pusparini, Arifah 2010, *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toodler di desa Kadokan sukoharjo*, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/.../WINDA%20PUSPARINI%20-%20SITI%20ARIF> .diakses 20 Mei 2017
5. Lusua, Anna. 2011. *Segera Ajarkan Balita Toilet Training*. <http://female.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/Segera.ajarkan.balita.toilet.training/>. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2017.
6. Diena, 2009. *Popok Modern Bisa Seabkan mandul*. <http://Dianaanakbunda.net/new/>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017.
7. Frank & Theresa C. 2013. *Toilet Training: Helping Your Child Move Out of Diapers*.University of Pittsburgh.
8. Notoadmodjo, 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
9. Lemeshow,S,et al 1997, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)* Yogyakarta: Gajah Mada

Artikel 4


HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS DENGAN USIA BALITA DAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA BALITA
Siti Amallia¹, Rina Puspita², Anur Rohmin³, Nelly Maryam⁴^{1,2,3,4} Bagian Kebidanan STIK Siti Khadijah Jl. Demang Lebar Daun Pakjo Palembang, IndonesiaCorresponding Author : Azesilia89@gmail.com**ABSTRAK**

Latar Belakang: Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dan dipakai setiap saat dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan *toilet training* anak. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *diapers* dan usia balita dengan kemampuan *toilet training* di Perumahan Permata Biru Palembang Tahun. **Metode:** Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi kemampuan *toilet training*, penggunaan *diapers*, dan usia balita. Penelitian dilakukan dari tanggal 3-10 Desember 2019. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang anaknya menggunakan *diapers* berjumlah 40 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sebanyak 40 responden. **Hasil:** penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada balita ($p = 0,065 > \alpha = 0,05$), ada hubungan antara usia balita dengan kemampuan *toilet training* ($p=0,003 \leq \alpha = 0,05$). **Kesimpulan:** Penelitian ini merekomendasikan orang tua untuk tidak membiasakan penggunaan *diapers* pada anak, semakin sering menggunakan *diapers* maka kemampuan *toilet training* pada anak akan terganggu.

Kata Kunci : Penggunaan *Diapers*, Usia Balita, Kemampuan *Toilet Training*.

Daftar Pustaka : 10 (2014-2019).

1.PENDAHULUAN

Menurut data WHO (*World Health Organization*) menyebutkan setiap tahunnya seorang bayi menghabiskan sekitar 1.500 *diapers* (Zulaeha, 2015). Jurnal Indanah, dkk (2014) di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB (Buang Air Besar) sembarangan pada usia 7 tahun dimana hal ini disebabkan karena kegagalan *toilet training*.

Indanah, dkk (2014) mengungkapkan bahwa di Singapura didapatkan bahwa 15 % anak tetap mengompol diusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan. Berdasarkan hal tersebut menggambarkan bahwa *toilet training* pada anak balita menjadi hal yang penting dilakukan. Pusparini (2016) di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (Buang Air Kecil) di usia balita sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena

ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara mengajarkan BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.

Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol BAK dan BAB secara benar dan teratur (Hidayat, 2014). *Diapers* adalah popok sekali pakai yang dibuat dari plastik dan campuran bahan kimia mempunyai daya serap yang tinggi untuk menampung air seni dan feses (Diena, 2015). Orangtua membiasakan anak memakai *diapers* karena hanya melihat dari sudut pandang kepraktisan dan kenyamanan saja. Padahal menggunakan *diapers* yan terlalu sering dapat menimbulkan iritasi kulit dan anak tidak terbiasa ke toilet untuk buang air (Listyanti, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Indanah, dkk tahun 2014 di Kudus, Jawa Tengah menunjukkan 71 % ibu memakai *diapers* pada anaknya jika bepergian saja.



48% ibu mengganti *diapers* setelah > 3 jam pemakaian.

Penelitian Istichomah (2015) yang dilakukan di Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mempunyai hubungan dengan penggunaan *diapers* untuk anak usia 24-41 bulan dengan nilai $p\text{-value} = 0,0001 (<0,05)$ yang mendapatkan hasil bahwa kesibukan ibu berpengaruh terhadap lama pemakaian *diapers* yang mengakibatkan ibu tidak memedulikan waktu penggantian *diapers* anaknya, sehingga anak gelisah, menangis sampai popoknya kotor, artinya semakin lama ibu mengganti *diapers* anak maka kemampuan *toilet training* anak sulit tercapai.

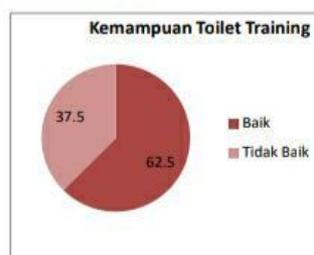
Penelitian Lestari, dkk (2017) di Kelurahan Putat, Purwodadi menunjukkan dari 94 responden didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang baik terdapat 44 responden atau 46,8 % dan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang tidak baik terdapat 50 responden atau 53,2 %. Praktik ibu dalam penggunaan *diapers* pada anak usia balita yang menggunakan *diapers* sebanyak 10 anak atau 10,6 % dan yang tidak menggunakan *diapers* 84 anak atau 89,4 %. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik ibu dalam penggunaan *diapers* pada anak usia balita dengan $p\text{-value} = 0,018$. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Penggunaan *Diapers* dan Usia Balita Terhadap Kemampuan *Toilet Training*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *diapers* dan usia balita dengan kemampuan *toilet training*.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kemampuan *toilet training*, sedangkan variabel independen adalah penggunaan

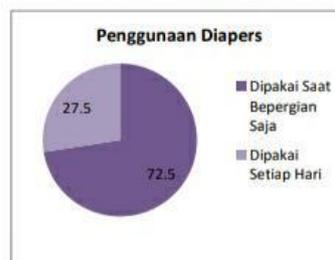
diapers dan usia balita. Penelitian dilakukan di Perumahan Permata Biru Palembang bulan Desember 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner.

3. Hasil Penelitian



a. Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan *Toilet Training* Pada Balita

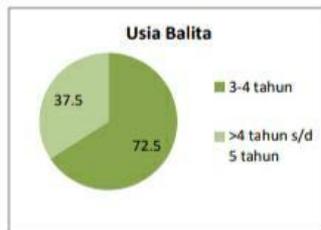
Dari 40 responden yang memiliki balita dengan kemampuan *toilet training* baik berjumlah 25 responden (62,5 %) lebih banyak daripada responden yang memiliki balita dengan kemampuan *toilet training* tidak baik sebanyak 15 responden (37,5%).



b. Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan *Diapers* Pada Balita.



Responden yang anaknya menggunakan *diapers* pada saat bepergian saja sebanyak 29 responden (72,5%) lebih banyak daripada responden yang anaknya menggunakan *diapers* setiap hari yaitu sebanyak 11 responden (27,5 %).



c. Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita.

Responden yang memiliki anak usia 3-4 tahun sebanyak 29 responden (72,5 %) lebih banyak daripada responden yang memiliki anak usia >4 tahun s/d 5 tahun yaitu sebanyak 11 responden (37,5%).

d. Tabel Hubungan Antara Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Balita.



Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki anak yang menggunakan *diapers* saat bepergian

saja terdapat 21 responden (72,4%) yang memiliki *toilet training* baik, sedangkan dari 11 responden yang memiliki anak yang menggunakan *diapers* setiap hari terdapat 4 responden (36,4%) dengan kemampuan *toilet training* baik. Hasil uji statistik *fisher's exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* dimana didapatkan p value 0,065 > nilai $\alpha = 0,05$.

e. Tabel Hubungan Antara Usia Balita Dengan Kemampuan Toilet Training



Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak berusia 3-4 tahun terdapat 14 responden (48,3%) yang memiliki kemampuan *toilet training* baik dan responden yang memiliki anak berusia >4 tahun s/d 5 tahun terdapat 11 responden (100%) yang memiliki kemampuan *toilet training* baik.

Hasil uji statistik *fisher's exact* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia balita dengan kemampuan *toilet training* dimana didapatkan p value $0,003 \leq$ dari nilai $\alpha = 0,05$.

1. KESIMPULAN

Hasil uji statistik *fisher's exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan



antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* dimana didapatkan p value $0,065 >$ nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* ditolak.

Lestari, dkk (2017) alasan kepraktisan masih menjadi dasar pertimbangan ibu memilih popok sekali pakai untuk untuk perlengkapan bayi. Terutama bagi ibu muda yang bekerja, dan mendambakan efisiensi agar tidak repot memasang popok bayi. Frekuensi pemakaian *diapers* merupakan ukuran jumlah pemakaian *diapers* dalam satuan waktu yang diberikan, semakin sering anak memakai *diapers* maka anak akan tidak terbiasa untuk buang air di toilet (Listyanti, 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indanah, dkk (2014) dengan jumlah responden ibu yang anaknya menggunakan *diapers* saat bepergian saja dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 19 responden (55,9%) dari 48 responden. Dan responden ibu yang anaknya menggunakan *diapers* setiap hari dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 2 responden (14,3%) dari 48 responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value $0,020 \leq \alpha = 0,05$. Tidak sejalan dengan penelitian Lestari (2017) dengan jumlah responden ibu yang memiliki anak yang menggunakan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 1 responden (2,3%) dari 94 responden dan responden ibu yang memiliki anak yang tidak menggunakan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* baik sebanyak 43 responden (97,7%) dari 94 responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value $0,018 \leq \alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi jika hasil yang didapatkan tidak berhubungan karena lebih banyak ibu yang anaknya menggunakan *diapers* saat

bepergian saja dan memiliki kemampuan *toilet training* baik.

Hasil uji statistik *fisher's exact* didapatkan p value $0,003 \leq$ nilai $\alpha = 0,05$. Dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia balita dengan kemampuan *toilet training* diterima. Menurut Huclock (2011) dalam Indanah (2014) semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif diajarkan pada anak usia 18 bulan sampai 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi (Sri, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istichomah (2015) yang dilakukan di Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang *toilet training* mempunyai hubungan dengan penggunaan *diapers* untuk anak usia 24-41 bulan dengan nilai p value = $0,0001 \leq \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi jika usia balita dan kemampuan *toilet training* memiliki hubungan karena usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Oleh karena itu semakin bertambah usia balita maka kemampuan *toilet training* nya semakin baik.

Diharapkan bagi ibu yang anaknya menggunakan *diapers* saat bepergian saja untuk tidak menggunakan *diapers* lagi agar anak langsung mengatakan kepada ibu jika ingin buang air pada saat bepergian dan untuk ibu yang anaknya menggunakan *diapers* setiap hari agar bisa melatih *toilet training* pada anak sejak dini dan tidak



membiasakan menggunakan *diapers* agar anak bisa ke toilet secara mandiri, dan diharapkan peneliti yang akan datang.

Profil Kelurahan Tangga Takat Selatan Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Wahyuni, Sri. *Kuesioner Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Yang*

Diena. (2015). *Popok Modern Bisa Sebabkan Mandul*. <http://dienaanakbunda.net/new/>. Diakses 24 Januari 2020

Memakai Pampers Tahun 2016. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

Hidayat. (2014). *Pengkajian Toilet Training*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtpt/unimus-gdl-senjaputri-5197-3-babii-pdf>. Diakses 18 April 2019

Zulaeha, Ella. (2015). *Membatasi Penggunaan Diapers Dan Memberi ASI Bagian Dari Menyelamatkan Bumi*. m.kompasiana.com/post/read/447777/2/membatasi-penggunaan-diapers-dan-memberi-asi-bagian-dari-menyelamatkan-bumi.html. Diakses 1 Mei 2019

Indanah., Azizah, N., Handayani, T. (2014). *Pemakaian Diapers dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. *JIKK*, vol. 5, 61-68.

Istichomah. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh Dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia Toddler di TPA Citra RSU Rajawali Citra Bantul*. Diakses 24 April 2019

Lestari, Puji., Adi, Heryanto., Supriyono, Mamat. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Praktik Ibu Dalam Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Putat Purwodadi Tahun 2017*. Diakses 20 April 2018

Listyanti, Agita Sukma. (2016). *Beri Toilet Training, Hilangkan Ketergantungan Anak Pada Popok*. <http://m.suarasurabaya.net/kegiatan/detail.php?id=78661b21f156a47d1500242e6b1dd7cc2012106783>. Diakses 24 April 2019

Pusparini, W., Arifah, S. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo*. *FIK UMS*, 105-111.

Artikel 5

Jurnal Ilmu Keperawatan



Jurnal Ilmu Keperawatan

http://36.94.73.186:8080/jurnal/index.php/JIK
2088-1851 (Print) xxxx-xxxx (online)

HUBUNGAN PENGGUNAAN DIAPERS DENGAN KEMAMPUAN TOILETING
PADA ANAK USIA 3 TAHUN

*THE CORRELATION BETWEEN DIAPERS USE AND TOILETING
ABILITY IN 3 YEARS OLD CHILDREN*

¹Risna, ²Putri Novita Dewi

³STIKes Medika Nurul Islam

Email: aisrisna250787@gmail.com, 081360038778

ABSTRAK

Proses *toileting* pada anak tidak mudah, dibutuhkan peran orang tua sedemikian rupa untuk mengajarkan dimulai sejak usia 1-3 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 - 05 Oktober 2020 di desa Kenine dan desa Pajar Harapan dengan teknik *Total Sampling* yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 tahun berjumlah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Mayoritas menggunakan *diapers* sebanyak 32 responden (80,0%), dan mayoritas kemampuan *toileting* kurang sebanyak 20 responden (50,0 %). Selanjutnya dilakukan *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan Ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak usia 3 tahun di desa Kenine dan desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dengan ρ value = 0,000 ($p < 0,05$). Diharapkan kepada petugas kesehatan dan Keuchik untuk dapat memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia 3 tahun yang masih menggunakan *diapers* agar melatih anaknya *toileting* dan tidak memakai *diapers* lagi.

Kata kunci: *Diapers, Toileting, Anak*

ABSTRACT

The process of toileting in children is not easy, it takes the role of parents in such a way as to teach starting from the age of 1-3 years. The research objective was to determine the relationship between the use of diapers and the toileting ability of 3 year olds in Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. This research is descriptive analytic with cross sectional design. This research was conducted from 25 - 05 October 2020 in Kenine village and Pajar Harapan village with a total sampling technique, namely 40 mothers who have 3 year old children. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The majority used diapers as many as 32 respondents (80.0%), and the majority of the toileting skills were less than 20 respondents (50.0%). Furthermore, the Chi-Square Test was performed. The results showed that there was a relationship between the use of diapers and the toileting ability of children aged 3 years in Kenine Village and Pajar Harapan Village, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency with ρ value = 0,000 ($p < 0.05$). It is hoped that health workers and Keuchik will be able to provide counseling to mothers who have 3 year old children who are still using diapers to train their children to toilet and not use diapers anymore.

Keywords: *Diapers, Toileting, Children*

PENDAHULUAN

Proses *toileting* pada anak tidak mudah, dibutuhkan peran orang tua sedemikian rupa untuk mengajarkan dimulai sejak usia 1-3 tahun. Pada usia tersebut anak harus mampu melakukan *toileting*. Bila di ajarkan pada usia lebih dari 3 tahun maka di khawatirkan anak tidak mampu melakukan *toileting* mandiri dan akan mengalami hambatan, yang seharusnya anak sudah mampu untuk mengatur keperluannya buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) menjadi perilaku kebiasaan mengompol, sehingga kondisi psikologis anak merasa malu dengan teman-teman lain (Purwathi, 2017).

Dampak negatif pada kesehatan kulit bayi maupun batita sangat sering terjadi oleh karena itu penggunaan *diapers* sekali pakai harus lebih berhati-hati karena pemakaian *diapers* secara terus-menerus dan terlalu lama akan meningkatkan sensitivitas kulit pada bayi sehingga dapat menimbulkan iritasi pada kulit. Itu sebabnya kulit bayi lebih sensitif dan mudah terjadi gangguan kulit. Gangguan yang biasa timbul berupa ruam kulit yang dikenal dengan ruam popok atau *diaper rash* (Ully, dkk, 2018).

Seharusnya anak usia 3 tahun tidak lagi menggunakan *diapers*, hal ini jika berkelanjutan tentunya akan menguras kondisi ekonomi keluarga. Demikian pula sebaliknya jika anak usia 3 tahun sudah tidak lagi menggunakan *diapers* tentu akan menghemat kondisi ekonomi keluarga. Sebenarnya *diapers* mempunyai keuntungan, disamping itu juga mempunyai kerugian seperti ekonomi dan bahkan diantaranya dapat mengganggu perkembangan anak terutama perkembangan psikologis anak, *diapers* juga dapat menimbulkan ruam merah, anak akan susah mengontrol hasrat untuk BAK dan BAB. Penggunaan *diapers* ini sangat membuat anak akan ketergantungan, demikian juga dengan psikologis terlalu sering menggunakan *diapers* pada anak, akan menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Hal semacam inilah yang menyebabkan anak mengalami suatu tantrum dimana anak mengalami suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol (Rani, 2019).

Penggunaan *diapers* yang tidak rutin salah satunya disebabkan ekonomi orang tua. Kemampuan ekonomi orang tua berhubungan dengan kemampuan orang

tua dalam mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, maka memiliki kecenderungan untuk menghemat pengeluaran keluarga, salah satunya tidak menggunakan *diapers* pada perawatan anaknya dan memungkinkan hanya sekali-sekali saja, namun ada juga orang tua yang karena tingkat ekonominya rendah mereka menghemat penggunaan *diapers* dengan lebih menunda untuk lama mengatikanya, padahal hal yang demikian tentu akan membuat terjadinya ruam pada anak. Hubungan status ekonomi keluarga dengan penggunaan *diapers* sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Nining yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan intensitas penggunaan *diapers* pada anak adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, dimana semakin tinggi tingkat social ekonomi keluarga, maka intensitas penggunaan *diapers*nya semakin meningkat (Uyun, 2016).

Menurut Tahir dalam Selvia (2017) menjelaskan terlalu sering menggunakan *diapers* pada anak, akan menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Anak akan susah untuk mengontrol hasrat buang airnya, karena terbiasa dengan pemakaian *diapers* yang memudahkan si kecil bisa kapan saja melakukan buang air dan dimana saja. Maka begitu dia lepas dari pemakaian *diapers*, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengerti kapan dan dimana dia harus buang air. Hal semacam ini akan mempengaruhi masa depan anak dalam upaya pengendalian diri, sehingga anak akan susah dikendalikan dalam hal BAB dan BAK serta akan mudah marah apabila dikasih tau ibunya. Kebanyakan anak yang masih menggunakan *diapers*, akan lebih sulit untuk tidak mengompol di malam hari.

Mengajarkan *toileting* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pengajaran *toileting* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan, dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan air kecil secara mandiri (Indanah & Azizah, 2015).

Manfaat dari latihan toileting pada anak adalah menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata karena anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air besar dan air kecil. Selain itu juga anak akan mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Andriyani & Viatika, 2016).

Latihan *toileting* dapat dilakukan saat secara fisik anak dapat mengendalikan otot-otot bokong dan kandung kemihnya, selain itu juga saat anak sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toileting tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik yaitu anak sudah mampu duduk dan berdiri, kesiapan psikologis yaitu anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang buang air kecil dan air besar dan juga kesiapan intelektual yaitu anak sudah mengetahui kapan saatnya buang air besar dan buang air kecil (Maidartati, 2018). Anak-anak umumnya belum belajar menggunakan toilet hingga mereka berusia 2 tahun. Anak laki-laki biasanya belajar menggunakan toilet selama 6 bulan dan lebih lama dibandingkan anak perempuan. Sebagian besar ahli kesehatan menyarankan bahwa toilet training sebaiknya dilakukan ketika anak mulai menunjukkan minat untuk belajar toilet training (Elsera, 2016).

Anak yang menggunakan diapers, biasanya akan mengalami keterlambatan toileting. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diapers masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan toilet training pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar toilet training pada usia 7 tahun (Indriasari & Putri, 2018).

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatu Sa'adah dan Wahyuningsih (2017), Mahasiswa Akper Keperawatan Widya Husada Semarang, yang berjudul "Kemandirian *Toileting* Dengan Pemakaian *Diapers* Anak Usia Toddler Di Paud Kartini Sukses Ngaliyan Semarang. Hasil analisa tingkat kemandirian toileting dengan penggunaan diapers usia toddler di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan adalah adanya tingkat kemandirian toileting anak usia toddler di PAUD Kartini Sukses sebanyak delapan anak dan yang tidak mandiri sebanyak dua anak hal ini disebabkan karena adanya

faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat perbedaan toileting anak usia toddler di PAUD Kartini Sukses yaitu dua anak dalam kategori rutin dan delapan anak dalam kategori tidak rutin.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Purwathi (2017) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Disposable Diapers Terhadap Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Insan AL Firdaus Serayu Kota Madiun. Didapatkan hasil penggunaan diapers 60% Berhasil toileting dan tidak berhasil 92%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan diapers dengan keberhasilan toileting.

Menurut World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa bayi di Amerika menggunakan *diapers* sekitar sampai usia 2,5 tahun dan rata-rata menggunakan 4 buah diapers per hari, 1500 diapers per tahun, dan 3796 diapers sepanjang hidupnya. Penelitian pada anak di Amerika prevalensi mengompol pada anak laki-laki yang berusia 7 sampai 10 tahun adalah 6% dan 3%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun akan menurun menjadi 5% sampai pada usia 10 tahun (Lita, 2018).

Berdasarkan data Profil Anak Indonesia tahun 2019 dapat diketahui bahwa jumlah anak di Indonesia tercatat sebanyak 30,1 persen dari total penduduk Indonesia atau sebesar 79,5 juta orang, dengan jumlah anak Usia 0-3 Tahun sebanyak 21.974 jiwa, dan rata-rata diusia tersebut mereka masih menggunakan *diapers*. Dan diketahui juga berdasarkan data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak, dan anak usia (1-3 tahun) yang berhasil menjalankan toileting hanya 25%, dan 75% nya gagal dalam menjalankan *toileting* (Profil Anak Indonesia, 2019).

Di Provinsi Aceh Saat ini jumlah anak cenderung meningkat setiap tahunnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan jumlah anak (0-4 tahun) pada tahun 2016 sebanyak 23.853 anak dan pada tahun 2017 mencapai 24.053 anak, dalam hal ini semua anak tersebut memakai diapers. Dilihat dari masa modren saat ini banyak kalangan ibu yang memilih produk instan tanpa

memperhatikan efek samping bagi perkembangan anaknya. Masa sekarang banyak dari kalangan ibu muda yang lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya (Purwati, 2018).

Di Kabupaten Bener Meriah didapatkan dari Badan Pusat Statistik Bener Meriah bahwa jumlah anak usia 0-4 Tahun yang dilaporkan sebanyak 16.645, jumlah laki-laki 8.429 dan 8.216 bayi perempuan. Menurut pengamatan bidan desa setempat saat posyandu 85% dari jumlah bayi tersebut rata-rata menggunakan *diapers*. Penggunaan *diapers* ini masih juga ditemukan pada anak usia 3 tahun, yang seharusnya pada usia tersebut anak sudah bisa melakukan toileting secara mandiri namun pada kenyataan yang sesungguhnya tidak, sehingga hal ini sangat perlu diperhatikan, dan apabila anak pada usia 3 tahun masih menggunakan *diapers* tentunya akan memperlambat proses belajar anak dalam kemampuan toileting (Profil Dinkes Bener Meriah 2019).

Kecamatan Timang Gajah merupakan kecamatan peringkat ketiga yang memiliki jumlah desa terbanyak setelah kecamatan bukit dan Bandar dengan jumlah 30 desa dari 18.601 penduduk. Terdapat 338 jumlah balita, dan 242 bayi berusia 1-3 tahun. Desa Kenine dan desa Pajar Harapan merupakan desa yang memiliki jumlah anak usia 3 tahun terbanyak dengan jumlah 24 di desa Kenine dan 16 di desa Pajar Harapan (Profil Dinkes Bener Meriah 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Desa Kenine dan Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah pada tanggal 29 Februari 2020, jumlah anak usia 3 tahun sebanyak 40 anak, yang ternyata anak-anak tersebut masih banyak menggunakan *diapers*. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap 8 ibu-ibu yang memiliki anak usia 3 tahun dan memakai *diapers*, 6 dari 8 ibu-ibu mengatakan bahwa *diapers* memberi dampak ketergantungan pada anak, dan mengatakan bahwa rata-rata anak memakai *diapers* sepanjang disiang hari dan diganti saat mandi sore hari kemudian dipakai sepanjang malam sampai anak bangun tidur, kemudian jika mau BAK ataupun BAB anak tidak mau lapor kepada ibunya, 2 dari 8 ibu-ibu mengatakan bahwa ketika anak mencapai usia 3 tahun masih mengompol ketika *diapers* dilepas, dan mengeluh di usia sekitar 3 tahun anak

belum bisa membedakan apakah benar-benar ingin BAK atau BAB, seringkali anak lapor ingin BAK atau BAB tetapi anak tidak mengeluarkan apapun kemudian ibu mengatakan bahwa anak mengalami keterlambatan untuk latihan BAK ataupun BAB dan juga mengatakan anak masih malas ke kamar mandi, hal ini tentu berpengaruh terhadap psikologis dan tentunya akan menghambat perkembangan anak. Selain itu ibu-ibu juga mengatakan semakin lama menggunakan *diapers* tampak ruam pada kulit anak-anak, dan mereka juga mengeluhkan bahwa penggunaan *diapers* sangat menguras keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Penggunaan *Diapers* Dengan Kemampuan *Toileting* Pada Anak Usia 3 Tahun di Desa Kenine dan Desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah".

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Jenis ini dipilih karena untuk mencari hubungan variabel independent (Penggunaan *Diapers*) terhadap variabel dependent (Kemampuan *Toileting*). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak usia 3 tahun di desa Kenine dan desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah yang berjumlah 40 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 25 s/d 05 Oktober 2020.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Penggunaan *Diapers* Pada Anak Usia 3 Tahun (n=40)

No Penggunaan <i>Diapers</i>	Frekuensi	Persentase
1. Tidak Menggunakan	8	20,0
2. Menggunakan	32	80,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa dari 40 responden mayoritas menggunakan *diapers* sebanyak 32 responden (80,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Toileting Pada Anak Usia 3 Tahun (n=40)

No	Kemampuan Toileting	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	8	20,0
2.	Cukup	12	30,0
3.	Kurang	20	50,0
	Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas kemampuan toileting kurang yaitu sebanyak 20 responden (50,0%)

Tabel 3 Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak Usia 3 Tahun (n=40)

No	Kepercayaan Diri	Kemampuan Toileting						Total	pValue
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%		
1	Tidak Menggunakan	6	75	2	25	0	0	8	0,000
2	Menggunakan	2	6,2	10	30	20	62,5	32	0,000
	Jumlah	8	20	12	30	20	50	40	0,000

Berdasarkan tabel 3 hasil analisa hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan toileting pada anak usia 3 tahun di desa Kenine dan Desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah diperoleh hasil bahwa dari 8 anak yang tidak menggunakan *diapers* mayoritas kemampuan toileting baik sebanyak 6 orang (75,0%) dan dari 32 anak yang menggunakan *diapers* mayoritas kemampuan toileting kurang sebanyak 20 orang (62,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value = 0,000 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan *dipaers* dengan kemampuan toileting pada anak usia 3 tahun di desa Kenine dan Desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 anak yang tidak menggunakan *diapers* mayoritas kemampuan toileting baik sebanyak 6 orang (75,0%) dan dari 32 anak yang menggunakan *diapers* mayoritas kemampuan toileting kurang sebanyak 20 orang (62,5%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value = 0,000 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan toileting pada anak usia 3 tahun di desa Kenine dan Desa Pajar Harapan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Anak yang menggunakan *diapers* biasanya akan mengalami keterlambatan toileting. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan *diapers* masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan toilet training pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar toilet training pada usia 7 tahun (Indriasari & Putri, 2018).

Mengajarkan toileting pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pengajaran toileting ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 1-3 Tahun, dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan air kecil secara mandiri (Indamah & Azizah, 2015).

Manfaat dari latihan toileting pada anak adalah menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata karena anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air besar dan air kecil. Selain itu juga anak akan mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Andriyani & Viatika, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Purwathi (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penggunaan *diapers* dengan Kemampuan toileting ($p = 0,000$).

Demikian pula dengan penelitian Rendika Baharudin, dkk (2018) didapatkan